MOTIVASI JAMAAH LANSIA MENGIKUTI TAREKAT SYATTARIYAH DI SURAU PONDOK PESANTREN JAMIATUL MUKMININ SINTUAK KABUPATEN PADANG PARIAMAN

SKRIPSI

"Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pada Sosiologi Agama Strata Satu (S1)"

Oleh:

M. BAQRI

Nim: 4619072

Dosen Pembimbing

Dr. NUNU BURHANUDDIN, Lc. M.Ag

NIP: 197305102000121002

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA

FAKULTAS USHULIDDIN ADAB DAN DAKWAH

UIN SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

2023 M / 1444 H

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Mahasiswa Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Sjech M. Djamil Djambek (UIN) Bukittinggi atas nama **M.Baqri** Nim **4619072** dengan judul "**Motivasi Jamaah Lansia Mengikuti Tarekat Syattariyah di Surau Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin Sintuak Kabupaten Padang Pariaman**" memandang bahwa tugas akhir yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan sidang Ujian Akhir.

Demikian persetujuan ini di berikan untuk dapat digunakan seperlunya.

Bukittinggi, 31 Mei 2023

Pembimbing

Dr. Nunu Burhanuddin, Lc.M.Ag
NIP : 197305102000121002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : M. Baqri

NIM : 4619072

Tempat/ Tanggal Lahir : Lambeh, 09 Februari 2021

Fakultas/ Jurusan :Ushuluddin Adab Dan Dakwah/ S1 Sosiologi Agama

Agama :Islam

Judul Skripsi :Motivasi Jamaah Lansia Mengikuti Tarekat Syattariyah di Surau Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin Sintuak Kabupaten Padang Pariaman

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah (skripsi) saya dengan judul diatas adalah benar asli karya penulis. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya saya sendiri, maka penulis bersedia diproses dengan hukuman yang berlaku dan gelar sarjana dicopot sampai batas waktu yang telah ditentukan.

Bukittinggi, 31 Mei 2023

Penulis

M.Baqri

Nim: 4619072

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin sebagai ungkapan bahagia atas nikmat dan karunia-Mu yang tak terhingga ini. Berkat Ridho-Mu ya Allah, karena Do'a yang tiada putus dari kedua orang tua dan karena harapan yang begitu besar dari orang-orang yang menyayangi ananda, akhirnya dapat ananda selesaikan skripsi ini. Kwraih satu cita-cita, sehingga ananda gapai sebuah asa. Semoga dengan bertambahnya ilmu ini bertambah pula iman Hamba Ya Allah. Aamiin Yaa Rabbal'Alamin. Sholawat dan Salam selalu terlimpahkan kehadiran Rasulullah, Muhammad SAW.

Ananda persembahkan karya sederhana ini untuk sosok yang sangat luar biasa dalam hidup ananda. Kedua orang tua yang sangat ananda sayangi dan ananda cintai yaitu ibunda tercinta. Sebagai tanda bukti, hormat dan rasa terimakasih yang tiada terhingga, ayahanda dan ibunda yang telah membesarkan ananda, yang memberi ananda kasih dan sayang. Segala do'a dan dukungan yang tiada hentinya yang tidak mungkin dapat ananda balas dengan selembar kertas yang berisikan kata-kata cinta.

*Terimakasih ke pada **Ibunda ananda Nurbaini**...tiada cinta yang ku terima melainkan setulus cinta kasih sayang engkau berikan setiap harinya. Anakmu teringat kepada ibunda dan ayahanda yang sudah bersusah payah untuk menyekolahkan ananda sampai sekarang ini.*

Terimaksih untuk kakak ananda dan abang ananda yang telah menjadi saudara yang sangat baik, yang selalu menyayangi ananda, yang selalu menuruti apa keinginan ananda, yang selalu menasehati ananda, yang telah banyak membantu ananda, membimbing ananda, membagi ilmu pengetahuan kepada ananda, sehingga ananda bisa menyelesaikan skripsi ini, jasa-jasamu tak akan pernah ananda lupakan.

Terimakasih juga ananda ucapkan kepada teman-teman yang telah memberikan dukungan dan semangat semoga klian selalu mendapatkan kebahagian.

Dan akhir kata seberapa indahnya kebahagian yang engkau terima saat ini jangan pernah pungkiri jika dibelakang itu semua terdapat ratapan doa dan kuatnya usaha dari ibu dan keluaarga.

*Terimaksih untuk Bapak **Dr. Nunu BUrhanuddin L.c, M.Ag** selaku pembimbing ananda, yang telah banyak membantu ananda, yang membimbing ananda, membagi ilmu pengetahuan kepada ananda, sehingga ananda bisa menyelesaikan skripsi ini, jasa-jasamu tak akan pernah ananda lupakan.*

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **"Motivasi Jamaah Lansia Mengikuti Tarekat Syattariyah di Surau Pondok Pesantren** Jamiatul **Mukminin Sintuak Kabupaten Padang Pariaman"** yang disusun oleh **M. Baqri Nim 4619072.** Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD). UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Latar belakang dari penelitian ini adanya motivasi jamaah lansia dalam mengikuti kegiatan tarekat Syattariyah seperti shalat empat puluh yang dilaksanakan mulai dari 20 hari sebelum masuk Bulan suci Ramadhan. Pergi berziarah kemakam guru-guru terdahulu, dzikir dan wirit. Motivasi jamaah lansia tersebut merupakan aktualisasi dari ajaran tarekat Syattriyah yang mengikuti dan menjalankan perbuatan sesuai ajaran Rasulullah SAW. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Informan dalam penelitian ini memiliki informan pimpinan Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin, satu orang Tuangku Tuo dan Tuangku Mudo di Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin, delapan orang jamaah lansia perempuan dua orang jamaah lansia laki-laki. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teori yang digunakan teori motivasi yang dikemukakan Abraham Maslow.

Hasil penelitian ini berupa bentuk motivasi jamaah lansia dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tarekat Syattariyah ini dapat terlihat dalam kegiatan yang dilakukan para lansia saat melakukan kegiatan-kegiatan pada tarekat Syattariyah. Motivasi jamaah lansia dalam melaksanakan shalat empat puluh, pergi berziarah ke makam guru-guru terdahulu, dzikir, dan wirid. Jamaah lansia merasakan hati jadi tenang jauh dari kegelisahan dan jamaah lansia mengikuti shalat empat puluh termotivasi oleh guru-guru pengajian karena melakukan shalat empat puluh bisa menghindari api neraka dan selamat dunia akhirat.

Motivasi jamaah lansia dalam melaksanakan shalat empat puluh berjamaah yaitu jamaah mengetahui tata cara pelaksanaan dari shalat empat puluh tersebut dimana shalat empat puluh seperti shalat fardhu pada umumnya, akan tetapi sholat harus dilaksanakan di mushola atau surau secara berjamaah tanpa tertinggal *takbiratul ihram* bersama imam dan pelaksanaan dilakukan selama 40 hari shalat empat puluh sebagai shalat penganti dimana sholat yang dulu pernah tertinggal melaksanakan shalat empat puluh secara berjamaah hati menjadi lebih tentram, disiplin akan waktu mengerjakan shalat, merasa bahagia, dan bisa berkumpul dengan teman-teman sebaya usia. Motivasi jamaah lansia terlihat ketika berkumpul di surau menjelang waktu sholat dimana jamaah lansia lebih memilih mengikuti shalat empat puluh dibandingkan tinggal dirumah berdiam diri sebab jamaah lansia sudah merasakan kepuasan tentang duniawi maka di usia senja jamaah lansia lebih fokus untuk bekal di akhirat nanti.

Kata Kunci : Motivasi, Jamaah Lansia, Tarekat Syattariyah

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-nya berupa ilmu pengetahuan kepada makhluk-nya dan senantiasa selalu menganugerahkan kekuatan lahir dan batin, petunjuk, serta keridhoan-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam penulis hadiahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang telah meninggalkan dua pedoman hidup bagi umat yang dicintainya sebagai bekal dunia akhirat yaitu Al-qur'an dan Sunnah.

Penulis skripsi ini tidak akan terlaksana dengan baik tanpa adanya bantuan dari beberapa pihak. Terutama kepada segenap keluarga yang telah memberikan dukungan kepada penulis baik itu moril maupun material, teristimewa kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda Yasman dan Ibunda Yurnalis serta kepada saudara dan teman-teman yang selalu mensupport dan memberikan semangat kepada penulis. Selanjutnya penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada pembimbing penulis yang telah bersedia memberikan banyak waktu dan ilmu yang diberikan, menerima, mendidik dan memberikan perhatian selama penulis menyelesaikan tugas akhir perkuliahan.

Selanjutnya penulis ucapkan terima kasih juga kepada :

1. **Ibu Prof. Dr. Ridha Ahida, M. Hum,** Selaku Rektor UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Bapak Dr. H. Asyari, S.Ag. M.Si. Selaku Wakil Rektor 1, Ibu Dr. Zulfani Sesmiarni, M.Pd selaku Rektor II, dan Bapak Dr. H. Arman Husni. Lc., MA selaku Rektor III.
2. **Bapak Dr. Syafwan Rozi, M. Ag** Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Bapak Dr. Junaidi M. Pd selaku Wakil Dekan I, Bapak Dr. Januar M.Pd selaku Wakil Dekan II, Bapak Dr. Nurlizam M.Ag selaku Wakil Dekan III.

3. **Bapak Akdila Bulanov, M. Si,** sebagai Ketua Prodi Sosiologi Agama yang telah memberikan nasehat-nasehat agar penulis lebih terarah untuk mengambil keputusan.
4. **Ibu Vivi Yulia Nora M. Si** Selaku Penasehat Akademik yang selalu bersedia memberikan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan serta nasehat-nasehat selama proses perkuliahan yang telah ditempuh selama masa perkuliahan.
5. **Bapak Dr. Nunu Burhanuddin L,c. M.Ag.** Selaku dosen pembimbing yang telah mengorban waktu, tenaga dan pikiran untuk membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, dan sebagai dosen termotivasi.
6. Bapak dan Ibu Dosen Prodi Sosiologi Agama serta staf pegawai Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi.
7. Orang tua saya, yang selalu menjaga saya dari kecil hingga dewasa, yang telah memberikan motivasi, semangat dan begitu banyak pesan untuk penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Saudara, Sahabat dan Sepupu saya yang telah banyak memberikan dukungan dan semangat kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Teman-teman seperjuangan saya, yang paling baik yang membantu saya dengan tulus saat perkuliahan serta teman-teman sekelas lainya.
10. Kepada seluruh masyarakat sekitar Surau Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin di Sintuak Kabupaten Padang Pariaman yang telah berpartisipasi penuh dalam membantu penulis dalam melakukan penelitian hingga menjadi sebuah skripsi.

Penulis menyadari adanya keterbatasan pengetahuan, kemampuan dan pengalaman. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat dan Allah SWT memberikan balasan kebaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Bukittinggi, 31 Mei 2023

Penulis

M. Baqri

SISTEM TRANSLITERASI

Transliterasi adalah Mengalihaksarakan Suatu Tulisan ke dalam Aksara lain. Misalnya, dari aksara Arab ke aksara Latin.

Huruf	**Nama**	**Penulisan**
ا	Alif	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B
ت	Ta	T
ث	Tsa	S
ج	Jim	J
ح	Ha	H
خ	Kha	Kh
د	Dal	D
ذ	Zal	Z
ر	Ra	R
ز	Zai	Z
س	Sin	S
ش	Syin	Sy
ص	Sad	Sh
ض	Dlod	Dl
ط	Tho	Th
ظ	Zho	Zh
ع	‘Ain	‘
غ	Gain	Gh
ف	Fa	F
ق	Qaf	Q
ك	Kaf	K
ل	Lam	L
م	Mim	M
ن	Nun	N
و	Waw	W
ه	Ha	H
ء	Hamzah	`
ي	Ya	Y
ة	Ta (Marbutah)	T

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **i**

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS ..... **ii**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **iii**

ABSTRAK ..... **iv**

KATA PENGANTAR ..... **v**

SISTEM TRANSLITERASI ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **ix**

DAFTAR TABEL ..... **xii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A.Latar Belakang **1**

B.Batasan Masalah **10**

D.Tujuan Penelitian **10**

E.Kegunaan Penelitian **10**

BAB II TINJAUAN PUSTAKA **15**

A. Motivasi 15

1. Definisi Motivasi 15

2. Macam - macam dan Fungsi Motivasi 16

3. Faktor-faktor Mempengaruhi Motivasi 17

B. Jamaah Lansia 19

1. Definisi Jamaah Lansia 19

2. Ciri-ciri Keberagamaan Lansia 21

C. Tarekat Syattariyah 23

1. Pengertian Tarekat 23

2. **Macam-macam Tarekat** 24

3. **Ajaran Khusus dan Ajaran Umum Dalam Tarekat** 25

4. **Ajaran Tarekat Syattariyah** 25

5. **Bentuk-bentuk Kegiatan Tarekat yang diikuti oleh Jamaah Lansia di Surau Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin.** 31

D. Pesantren Jamiatul Mukminin 31

E. Teori Motivasi Abraham Maslow 35

F. Penelitian Relevan 39

G. Kerangka Berfikir 42

BAB III METODE PENELITIAN 43

A. Jenis Penelitian 43

B. Lokasi Penelitian 44

C. Informan Penelitian 45

D. Teknik Pengumpulan Data 46

E. Teknik Analisis Data 48

F. Teknik Keabsahan Data 50

G. Tahap-tahap Penelitian 51

BAB IV HASIL PENELITIAN 53

A. Temuan Umum 53

1. **Deskripsi Surau Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin Sintuak Kabupaten Padang Pariaman.** 53

2. **Visi dan Misi Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin** 54

3. **Struktur Organisasi Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin** 55

4. **Kegiatan Pendidikan Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin** 55

B. Temuan Khusus 57

1. **Kegiatan-kegiatan Jamaah Lansia di Surau Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin.**.....57

2. **Motivasi Jamaah Lansia mengikuti kegiatan Tarekat Syattariyah** 62

C. Analisis Penelitian.....75

BAB V PENUTUP 77

A. Kesimpulan 77

B. Saran 78

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Struktur Organisasi KepengurusanPondok Pesantren Jamiatul Mukminin 56

Tabel 4.2 : Data Jamaah Lansia Shalat Empat Puluh dan Pergi Berziarah 62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia termasuk negara yang memasuki era penduduk berstruktur lanjut usia (*aging structured population).* Berdasarkan Undang-undang Dasar 1945 bahwa "Negara mengembangkan sistem jaminan sosial bagi seluruh rakyat dan memberdayakan masyarakat yang lemah dan tidak mampu sesuai dengan martabat kemanusiaan." Lansia mempunyai hak yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kebijakan pelaksanaan peningkatan kehidupan sosial lansia ditetapkan secara terkoordinasi antara instansi terkait pemerintah maupun masyarakat. [1]

Proses menua merupakan proses yang normal terjadi pada setiap manusia dan bukan merupakan suatu penyakit. Penuaan juga dapat didefinisikan sebagai suatu proses menghilangnya secara perlahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki fungsi normal sehingga lebih rentan terhadap infeksi dan tidak dapat memperbaiki kerusakan yang diderita.[2]

Perubahan sosial yang terjadi pada lansia seperti lebih mendekatkan diri pada tuhan. Perubahan psikologis lansia adalah membutuhkan rasa kasih sayang dan perhatian. Islam bukan hanya menganggap belajar sebagai hak terapi tetapi juga sebagai kewajiban menuntut ilmu tidaklah untuk anak-anak atau kaum muda saja tetapi bisa dilakukan oleh orang yang sudah berumur.

---

[1]Indonesia Pemerintahan Republik. "Undang - undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945". (2002).

[2]Mohammad Ali. *Psikologi Remaja,* (Jakarta : Media Grafika, 2008)

Sesuai dengan yang telah digariskan, manusia menjalani rentang kehidupan sesuai dengan waktunya, dimulai dari mulai masa kelahiran sampai masa kematian menjadi tua umumnya dipandang sebagai proses perubahan yang berlangsung sepanjang hidupnya.

Bimbingan keagamaan dibutuhkan oleh semua manusia baik dari anak-anak sampai lansia pelaksanaan keagamaan bagi lansia diharapkan instruktur keagamaan memiliki keterampilan tertentu mengingat kondisi psikologis lansia berbeda-beda dan mereka sangat sensitif dengan kata-kata kasar. Lansia yang mengikuti ajaran tarekat Syattariyah tersebut kebanyakan lansia yang tidak memiliki suami atau istri. Menurut William James menyatakan bahwa umur keagamaan yang sangat luar biasa tampaknya justru terdapat usia tua ketika gejolak kehidupan seksual sudah berakhir.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan motive sikap keberagamaan pada usia lanjut justru mengalami peningkatan dan untuk proses seksual justru mengalami penurunan. Kegiatan keagamaan ajaran tarekat dilaksanakan dalam rangka untuk menambah dorongan lansia dalam mengurangi rasa kebosanan dan kejenuhan dalam hal ini melalui kegiatan tarekat Syattariyah yang diikuti lansia di Surau Pondok Pesantren dapat meningkatkan iman dan taqwa sehingga muncul motive jamaah lansia beragama yang sesuai dengan ajaran agama, sehingga menjadikan suatu kebiasaan. Untuk terwujudnya sikap agar menjadi suatu tindakan diperlukan faktor lain yaitu motivasi.

Motivasi adalah suatu tenaga atau faktor yang terdapat dalam diri manusia yang menimbulkan, mengarahkan, dan mengorganisasikan tingkah laku. Motivasi merupakan tenaga penggerak, dengan motivasi manusia motivasi bisa mendorong manusia akan lebih cepat bersungguh-sungguh untuk melakukan kegiatan tarekat.

Perkembangan tarekat bermula dengan suatu ajaran tasawuf yang dipadukan dengan ajaran sufistik India dan sufistik pribumi kemudian dianut oleh kalangan masyarakat Islam di Indonesia. Tarekat mulai berkembang di Indonesia pada abad ke-18 M berbagai macam tarekat yang telah diikuti oleh masyarakat lokal salah satunya Tarekat Syattariyah.

Tarekat Syattariyah merupakan tarekat yang paling awal yang masuk ke Daerah Minangkabau. Hal yang paling menonjol adalah tarekat Syattariyah di Minangkabau berkembang membentuk lembaga pendidikan tradisional yang disebut surau. Hal ini merupakan sesuatu yang khas terjadi di Minangkabau, karena surau menjadi basis pengembangan tarekat. Surau Tarekat Syattariyah pertama di Minangkabau adalah di Ulakan yaitu Surau Syekh Burhanuddin.

Surau bagi masyarakat Minangkabau merupakan tempat penyembahan arwah nenek moyang fungsi ini berlangsung cukup lama, bahkan diperkirakan sampai pada Islam masuk di daerah ini fungsi surau sebagai tempat penyembahan ini mencerminkan bahwa surau tidak dapat dilepaskan dari ritualisasi ibadah masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat sudah memiliki kepercayaan tentang adanya kekuatan yang mengatur di luar

dirinya sehingga surau dalam masyarakat Minangkabau sudah lama menjadikan masyarakat beragama. Hal tersebut membuktikan bahwa struktur sosial masyarakat Minangkabau sudah dilengkapi oleh fungsionalisasi keagamaan, sekalipun saat itu agama tradisional.[3] Sebagaimana fungsi Surau pada saat sekarang bagi masyarakat yaitu di Surau Pondok Pesantren Jami'atul Mukminin.

Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin berdiri sebagai tempat belajar untuk menumbuhkan generasi yang bermoral penanaman moral dilakukan dalam pendidikan di Pesantren untuk menumbuhkan moral generasi masa depan dan bangsa. Pondok Pesantren Jamiatul mukminin berdiri di Kabupaten Padang Pariaman. Sistem belajar masih sistem halaqah, belajar kitab kuning, dan tentang ilmu agama. Pimpinan Pesantren Jamiatul Mukminin yang dipimpin oleh Buya Azwar dan Tuanku Sidi. Pesantren Jamiatul Mukminin mempelajari dan mengembangkan tentang tarekat syattariyah yang dipimpin oleh Buya Azwar dan Ungku Sidi. Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin mengikuti tarekat Syattariyah.

Tarekat menjadi salah satu jalan yang dapat mengarahkan serta membina seseorang agar lebih berorientasi pada kehidupan kerohanian. Mengikuti tarekat tidak hanya menjadikan manusia yang shaleh dengan mengamalkan berbagai ajaran tetapi keikutsertaan dalam tarekat dapat mempengaruhi motive jamaah dalam mengikuti sosial-keagamaan.

---

[3]Silfia Hanani. *Surau Aset Lokal Yang Tercecer*. Bandung: Humaniora Utama. (2020), h 64.

Hal ini penting untuk diteliti agar kita mengetahui bagaimana cara lansia menghadapi hari tua, hingga mereka dapat mengembangkan potensinya semakin bertambah dari hari ke hari peneliti berharap, dari penelitian ini dapat memberikan makna serta tujuan jamaah lansia dalam mengikuti tarekat Syattariyah dan bagaimana dampak tersebut mampu mengembngkan potensi lansia.

Tarekat syattariyah mengajak pengikutnya agar memberi motivasi untuk menjalankan ibadah seperti shalat sunnah, puasa sunnah, dzikir, shalat empat puluh, dan pergi berzirah ke makam guru-guru terdahulu.[4]

Hal tersebut dianjurkan untuk mencapai tujuan maka dalam menjalankan ajaran tarekat syattariyah dianjurkan bersama-sama agar melahirkan solidaritas antar Jama'ah dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat itu sendiri.

Tarekat Syattariyah yang dikembangkan di Pondok Pesantren adalah *pertama* shalat empat puluh dilaksanakan pada awal mulai dengan membuka kaji, *mendoa* bersama, mendoakan supaya badan sehat, lalu dibacakan doa untuk maulid nabi, dilakukan ketika mau shalat, menanam niat untuk ibadah selama 40 hari tanpa putus-putus, dan membaca Al-fatihah. Shalat empat puluh dilaksanakan oleh orang tua lansia shalat empat puluh dilakukan setelah shalat wajib secara berjama'ah pada umumnya.

[4]Ahmad Chairullah. "Dinamika Perkembangan Tarekat Syattariyah Dan Tarekat Naqsyabandiyah Di Minangkabau". *Hadharah: Jurnal Keislaman dan Peradaban* Vol. 3 No 3 (2019), h 51.

Motivasi Jamaah lansia melaksanakan shalat empat puluh adalah jamaah merasakan pengaruh shalat secara berjamaah terhadap fisik jamaah lansia merasakan fisik menjadi lega dirasakan setelah shalat. Suasana menjalankan shalat empat puluh di Surau menenangkan bisa berkumpul dengan jamaah sesame lansia seperti ada hawa-hawa Surau yang membuat jamaah lansia tertarik hal tersebut menjadi motivasi jamaah lansia untuk mengikuti shalat empat puluh.

Para jamaah lansia membawa bekal selama menjalankan shalat empat puluh dan tidak pulang kerumah jamaah bisa berinteraksi sesama, bisa belajar bersama. Dilakukan bertujuan untuk mengganti shalat wajib yang pernah tertinggal semasa hidup lampau. Para jamaah lansia seakan merasakan kekuatan, kebersamaan dan kenyaman ketika telah tiba waktu shalat.[5]

Kedua ziarah ke makam guru-guru terdahulu adalah berkunjung ke makam para ulama atau guru. Pergi berziarah bertujuan dalam pengembangan tarekat syattariyah, dilaksanakan untuk menghormati para guru salah satunya ke makam Burhanuddin Ulakan. Ziarah dilakukan pada hari Rabu setelah tanggal 10 saffar menjadi rutin tahunan yang tidak pernah terlewatkan oleh penganut tarekat syattariyah wilayah Sumatera Barat khususnya Kabupaten Padang Pariaman.[6]

---

[5]Nirmala Zilfadila. Dkk. Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Sembahyang AmpeK Puluah Hari Dalam Tarekat Syattariyah di Nagari Sintuk (Studi Etnografi) *Jurnal An-Nuha*, (2021), Vol 1. No 3 h, 5-6.

[6]Maharani Aulia Devi. "Aktivitas Dakwah Tarekat Syattariyah Di Nagari Sabu Sumatera Barat." *Idarotuna: Jurnal Kajian Manajemen Dakwah*, Vol. 2 No. 2 (2020), h 61.

Masyarakat bepergian bersama anak santri berziarah dilakukan secara bersamaan melakukan *Badiqie* (Sholawat), berdoa bersama, dan makan bersama. Kegiatan berziarah ke makam Burhanuddin di dalam kegiatan ini terdapat perilaku individual dan sosial terhadap sesama. Motivasi jamaah lansia dalam mengikuti berziarah adalah bisa mengetahui karomah dari guru-guru terdahulu, menghormati orang lain, interaksi, tolong menolong, partisipasi dan silaturahmi sama masyarakat setempat.

Ketiga Dzikir adalah mengingat Allah SWT dalam hati untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT supaya mendapatkan kebagahagian hidup dunia dan akhirat dzikir dilakukan setelah shalat secara jamaah. Dzikir bacaan yang rutin dilakukan setelah shalat dan dzikir dibacakan sebelum memulai berdoa sebagaimana yang diterapkan jamaah Surau Pondok Pesantren

Keempat kajian mingguan di Surau Pondok Jamiatul Mukminin menjadi penguat bagi masyarakat setempat untuk mengenal generasi yang taat agama. Kegiatan rutin yang dilakukan yaitu kajian mingguan yang diramaikan oleh masyarakat, dan para santri. Motivasi para santri menjadikan acara tersebut sebagai penguat tali persaudaraan sehingga tambah kuatlah persaudaraan antara santri dan masyarakat setempat. Kajian Mingguan yang dilakukan rutin di Surau Pondok santri sebagai memberi ceramah dihadapan jamaah setelah itu sambung oleh Buya untuk acara penutup. Surau Pondok Pesantren kegiatan kajian mingguan terdapat sosial

didalamnya seperti interaksi, tolong menolong, berpartisipasi, dan membentuk hubungan silaturahmi.

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan di Surau Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin Sintuak Padang Pariaman. Penulis mengamati suatu kegiatan rutin yang dilakukan di Surau Pondok Pesantren yaitu melaksanakan shalat empat puluh, kajian mingguan, mengaji secara berhalaqoh, dan berzikir. Kegiatan rutin yang dilakukan di luar Surau Pondok Pesantren yaitu Basapa atau berziarah ke makam guru-guru terdahulu yang dilakukan oleh jamaah lansia, masyarakat dan para santri.[7]

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara bersama Guru Tuo kadir sebagai guru tuo di Surau Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin. Informan mengatakan kegiatan mengaji secara berhalaqoh, kajian mingguan dan belajar mengaji. Kegiatan rutin dilakukan oleh para santri secara bersama dan shalat empat puluh dilakukan jamaah lansia sekitar Surau Pondok. Kegiatan yang dilakukan adalah jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. [8]

Motivasi yang mendorong jamaah lansia dalam mengikuti shalat empat puluh, kajian mingguan, dan pergi berziarah ke makam guru-guru terdahulu adalah sebagai suatu ajaran tarekat yang diyakini oleh masyarakat dari dulu hingga sekarang. Pergi ke makam guru-guru yang tidak pernah

[7]Observasi awal Peneliti di Surau Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin di Sintuak Kabupaten Padang Pariaman.

[8]Kadir, Guru Tuo di Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin, *Wawancara Pribadi*, Surau Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin di Sintuak Kabupaten Padang Pariaman.

terlewatkan setiap tahun dan kegiatan shalat empat puluh sudah menjadi kewajiban bagi masyarakat lansia di Sintuak Kabupaten Padang Pariaman.

Para lansia yang telah dijelaskan di atas seakan lebih semangat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT meskipun mulai melemahnya kondisi fisik dari lansia tersebut. Peneliti ingin mengetahui lebih lanjut alasan yang sebenarnya diharapkan oleh para lansia mengikuti ajaran tarekat Syattariyah seperti menjalankan shalat empat puluh, dzikir, kaji mingguan, pengajian, dan berziarah ke makam-makam guru-guru terdahulu serta apa dampak psikologis yang ditimbulkan. Peneliti tertarik pada hal ini berkaitan dengan pengemabngan potensi lansia di lingkungan masyarakat. Hal ini penting untuk diteliti agar mengetahui bagaimana motivasi lansia untuk menghadapi hari tuanya, hingga mereka dapat mengembangkan potensi, serta pencegahan lansia dari gangguan depresi yang populasinya semakin bertambah dari hari ke hari. Peneliti berharap dari penelitian ini kita dapat mengetahui apa motivasi serta tujuan lansia dalam melaksanakan ajaran Tarekat Syattariyah seperti melaksanakan shalat empat puluh, dzikir, kajian mingguan dan pergi berziarah ke makam-makam terdahulu.

Dari fenomena tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji motivasi jamaah lansia mengikuti kegiatan-kegiatan ajaran tarekat Syattariyah maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang Bagaimana Motivasi Jamaah Lansia mengikuti Tarekat Syattariyah di Surau Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin Sintuak Kabupaten Padang Pariaman.

Dengan judul: **Motivasi Jamaah Lansia Mengikuti Tarekat Syattariyah di Surau Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin Sintuak Kabupaten Padang Pariaman.**

B. Batasan Masalah

Dalam melaksanakan sebuah penelitian penulis memfokuskan masalah pada penelitian ini adalah menganalisis tentang Bagaimana Motivasi Jamaah Lansia Mengikuti Tarekat Syattariyah di Surau Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin di Sintuak Kabupaten Padang Pariaman. Yang peneliti bahas disini adalah tentang motivasi jamaah lansia mengikuti tarekat Syattariyah Studi Surau Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah peneliti paparkan diatas maka penulis merumuskan masalah penelitian ini dengan judul:

Motivasi Jamaah Lansia Mengikuti Tarekat Syattariyah (Studi Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin di Sintuak Kabupaten Padang Pariaman)?

D. Tujuan Penelitian

Untuk Mengetahui Bagaimana Motivasi Jamaah Lansia mengikuti Tarekat Syattariyah di Surau Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin Sintuak Kabupaten Padang Pariaman.

E. Kegunaan Penelitian

a. Manfaat Akademis

Untuk memenuhi salah satu syarat meraih gelar Sarjana Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) di Program Studi Sosiologi Agama (SA) pada UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

b. Bagi Peneliti

Untuk dapat menambah ilmu pengetahuan, wawasan, yang dapat berkaitan dengan pendidikan sosial keagamaan khususnya mengenai masalah yang diteliti yaitu tentang motivasi jamaah lansia Mengikuti Tarekat Syattariyah di Surau Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin Sintuak Kabupaten Padang Pariaman.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai rekomendasi untuk program atau kebijakan dan diaplikasikan pada masyarakat.

F. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kesalahan judul dan kekeliruan dalam memahami makna yang terkandung di dalam judul Proposal ini, maka peneliti mengatakan beberapa kata yang terdapat di dalam proposal ini sehingga menjadi jelas.

1. Motivasi adalah suatu dorongan diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi juga juga diartikan sebagai suatu kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang menyebabkan individu itu bertindak atau berbuat. Dorongan tersebut tertuju kepada suatu tujuan yang tertentu sebab setiap individu melakukan sesuatu pasti memiliki tujuan

tertentu. Motivasi dianggap memiliki peran penting dalam sebuah kesuksesan seseorang dalam mencapai tujuan.[9]

2. Jamaah lansia adalah sekelompok golongan lansia yang memiliki imam yang mengikuti Al-quran dan Hadist dan membaitnya serta mentaati *bilma'ruf* dalam tujuan tertentu dan dipimpin oleh seorang pemimpin. Menurut bahasa jamaah adalah merupakan sejumlah besar manusia atau sekelompok manusia yang berhimpun untuk mencapai tujuan yang sama.[10]
3. Tarekat yaitu berarasal dari kata thariqah yang berarti jalan, keadaan, aliran dan garis pada sesuatu. Menurut istilah Tasawuf Tarekat adalah suatu cara yang dijalankan oleh pengikut tarekat syattariyah dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Menurut istilah Tasawuf Tarekat adalah suatu cara yang dijalankan oleh pengikut tarekat syattariyah dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tarekat yang dijalankan suatu organisasi yang tersusun baik dalam masyarakat beragama Islam, mempunyai pengaruh kuat dan mendalam atas seluruh struktur kemasyarakatan.[11]
4. Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin merupakan salah satu Pondok Pesantren yang ada di Kabupaten Padang Pariaman. Proses belajar mengajar menggunakan kurikulum tentang ilmu agama. Pesantren

[9]Rafy Saputri. *Psikologi Islam Tuntunan Jiwa Manusia Modern.* PT Raja Garindo Persada. Jakarta: (2009), h 218.

[10] Jacobus Ranjabar. *Perubahan Sosial Dalam Teori Makruh :* Pendekatan Realitas Sosial. Bandung: Alfabeta, (2008), h 29.

[11]Ahmad Syafii Mufid. *Tangklukan, Abangan dan Tarekat Kebangkitan Agama di Jawa.* Indonesia: Yayasan Obor Indonesia. (2006), h 63.

Jamiatul Mukminin terletak di Negeri Sintuk Barat, Sintuk Toboh Gadang, Padang Pariaman.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan karya ilmiah ini tersusun secara sistematis dan terarah dari pokok permasalahan yang telah dirumuskan, maka penulis menyusunnya dalam ritualisasi sistematika sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Di Bab I dijelaskan terkait latar belakang masalah, focus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul, serta sistematika penulisan.

BAB II **:** Di Bab II terdapat Definisi motivasi Jamaah Lansia mengikuti Tarekat Syattariyah, Pengertian Tarekat Syattariyah, Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin, Teori Tindakan Sosial Max Weber Penelitian Relevan, dan Kerangka Berfikir.

BAB III **: Metode Penelitian**

Di Bab III dijabarkan terkait jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik keabsahan data.

BAB IV **: Hasil Penelitian**

Pada Bab IV dijelaskan mengenai hasil penelitian yang penulis dapatkan dalam bentuk temuan umum dan temuan khusus serta pembahasan terhadap teori yang

penulis gunakan untuk mengkaji penelitian yang peneliti lakukan. Mengkaji tentang Motivasi Jamaah Lansia Mengikuti Shalat Empat Puluh, Dzikir, Berziarah, dan wirit.

BAB V : Penutup

Di Bab V dijelaskan menegenai kesimpulan beserta saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Motivasi

1. Definisi Motivasi

Motivasi berasal dari bahasa *Inggris* motivation. Asal kata *motif* yang berarti tujuan atau segala upaya untuk mendorong seseorang dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan dengan tujuan tersebut dapat menjadikan daya penggerak utama bagi seseorang dalam berupaya mendapatkan atau mencapai apa yang diinginkan baik itu secara positif maupun negative. [1] Motivasi salah satu faktor psikologis yang merupakan pendorong dari individu atau jamaah untuk melakukan berbagai aktivitas mengikuti ajaran tarekat Syattariyah.

Motivasi merupakan dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Kata motif dapat diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi juga diartikan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.

Menurut Mc. Donald motivasi merupakan perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan muncul *feeling* dan disertakan dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.[2]

---

[1]Shilpy A. Oktavia. *Motivasi Belajar dalam Perkembangan Remaja.* (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2022), h, 52.

[2] Sadirman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Manajemen,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 199), h 74.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa motivasi adalah pendorong bagi perbuatan seseorang melakukan sesuatu. Motivasi juga menyangkut mengapa seseorang berbuat sedemikian dan apa tujuan sehingga berbuat sedemikian.

Hakikat motivasi adalah dorongan internal maupun eksternal pada seseorang yang sedang belajar mengadakan perubahan tingkah laku, berikut beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal tersebut diklasifikasi sebagai berikut:

a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
d. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
e. Adanya lingkungan belajar yang kondusif

2. Macam - macam dan Fungsi Motivasi

Motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya seperti motif bawaan, dimana motif ini yang dibawa sejak lahir sering kali disebut motif yang disyaratkan secara biologis. Selanjutnya motif-motif yang dipelajari, dimana motif ini timbul karena dipelajari yang disebut dengan motif secara sosial. Motivasi jasmaniah dan rohaniah diantaranya sebagai momen timbul

suatu alasan, momen pilih, mmomen putusan, dan momen terbentuknya kemauan.[3]

Motivasi *intrinsic* dan *ekstrinsik*, motivasi *intrinsic* merupakan motif yang aktif dan berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam setiap individu sudah ada dorongan unuk melakukan sesuatau kemudian motivasi ekstrinsik merupakan motif yang aktif dan berfungsi sebagai adanya ransangan dari luar, yang dimulai berdasarkan dorongan dari luar. [4] Definisi motif menurut beberapa tokoh: motivasi adalah potensi fitrah yang terpendam yang mendorong manusia untuk melakukan sesuatu yang mendatangkan kesenangan kepada dirinya atau memuaskan kebutuhan primer, atau menolak bahaya yang membawa kesakitan dan kepedihan. Menurut Muhammad Utsman Najati motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan vitalitas pada diri makhluk hidup, menampilkan perilaku, dan mengarahkan ke satu atau beberapa tujuan tertentu. [5]

3. Faktor-faktor Mempengaruhi Motivasi

Motivasi sebagai proses batin atau proses psikologis dalam diri seseorang sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

---

[3]Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Rawali Pers, 2012), h, 86.

[4] *Ibid.*, h, 91.

[5] M. Sayyadid Muhammad Az-za'balawi. *Pendidikan Remaja*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), h, 191.

a. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah dorongan dari luar seperti lingkungan kerja, pemimpin dan kepemimpinan, tuntutan perkembangan organisasi atau tugas, dan dorongan dari luar.

b. Faktor Internal

Faktor Internal adalah dorongan dari dalam diri sendiri seperti pembawaan individu, pengalaman masa lampau, dan keingginan attau harapan masa depan.

Motivasi adalah salah satu faktor psikologis yang merupakan pendorong dari individu atau jamaah untuk melakukan berbagai aktivitas mengikuti Tarekat Syattariyah. Motivasi yang kuat dan jelas akan mampu mengantarkan individu atau jamaah sampai pada tujuan akhir dari aktivitas untuk memenuhi kebutuhan. Dalam kegiatan tarekat maka motivasi menduduki peranan sangat penting karena dapat dikatakan motivasi sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri jamaah yang menimbulkan kegiatan tarekat sehingga tujuan jamaah lansia mengikuti tarekat itu dapat tercapai.

Motivasi jamaah lansia mengikuti tarekat Syattariyah ada dua. Pertama motivasi psikologis muncul tingkah laku secara psikologis disebabkan oleh kekuatan yang menggerakkan sehingga individu tergerak melakukan sesuatu perbuatan tertentu seperti dorongan kearah kebutuhan akan mendapatkan pahala dan surga dari Allah SWT. Kedua Motivasi kejiwaan dan spiritual yakni memenuhi kebutuhan kejiwaan

setiap individu dengan masyarakat tetap konsisten dalam melaksanakan ajaran agama menjadi motivasi untuk bertaqwa kepada Allah SWT, mencintai kebaikan, kebenaran dan keadilan serta membenci kejahatan, kebatilan, dan kezaliman.[6]

Motivasi memegang peranan yang penting dalam memberikan gairah atau semangat dalam mengikuti pengajian. Motivasi tidak hanya memberikan kekuatan tetapi juga memberikan arah yang jelas.

B. Jamaah Lansia

1. Definisi Jamaah Lansia

Jamaah diartikan sejumlah besar manusia atau kelompok manusia yang berhimpun untuk mencapai tujuan yang sama, jamaah menurut Bahasa Arab berarti sejumlah besar manusia atau sekumpulan manusia yang berhimpun untuk mencapai tujuan sama. Sedangkan, secara istilah Syariat jamaah adalah sekelompok umat Islam yang bersepakat dalam suatu tujuan tertentu dipimpin oleh seseorang pemimpin.

Jamaah menurut Moh. E Ayub yaitu jamaah Surau juga tentunya mempunyai nuansa unik, khusus, dank has yang berkaitan dengan Surau beserta beberapa aktivitasnya dalam rangka memakmurkan Surau. Adapun pengertian jama'ah secara umum yaitu masyarakat umum dari penganut beragama Islam apabila bersepakat dari suatu perkara, sedangkan menurut bahasa jamaah adalah merupakan sejumlah

[6]Risna Wisiyanti. *Pengaruh Perilaku Keagamaan Orang Tua Terhadap Motivasi Anak Dalam Sholat Berjamaah di Dusun Nongko Desa Sumberagung Kecamatan Nagari KabupatenGrobongan.* Skripsi, UIN Wali Songo, (2017) h 81.

besar manusia atau sekelompok manusia yang berhimpun untuk mencapai tujuan yang sama.[7] Sedangkan pengertian adalah.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia menyatakan bahwa yang dimaksud lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 Tahun keatas saat sekarang ini, diseluruh dunia jumlah orang lanjut usia diperkirakan ada 500 juta dengan usia rata-rata 60 tahun dan perkirakan pada Tahun 2025 akan mencapai 1,2 milyar.[8]

Lansia adalah manusia yang mulai menjadi tua secara alamiah akan mengalami berbagai perubahan baik yang menyangkut kondisi fisik maupun mentalnya. Usia tua merupakan periode penutup dalam rentang hidup yaitu suatu periode dimana individu telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat. Jika sudah beranjak jauh dari dari periode terdahulu maka cenderung datang penyesalan mencoba mengabaikan masa depan sedapat mungkin.[9]

Usia lanjut merupakan suatu kejadian yang pasti akan dialami oleh semua orang yang dikaruniakan usia panjang. Usia lanjut tidak bisa dihindari oleh siapapun. Pada usia lanjut terjadi berbagai kemunduran pada organ tubuh. pada periode ini kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri ataupun mengganti dan mempertahankan fungsi

[7]Kasi Ainun Aisyah, Dkk. "Perencanaan DKM Al-Muhajir Bandung dalam Meningkatkan Pelayanan Jamaah". Tadbir : *Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. 6No 1 (2021), h 46.

[8] Padila. *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*, Yogyakarta: Nuha Medika (2012), h 20.

[9] Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup*. Jakarta: Erlangga, (1980), h 380.

normalnya akan perlahan-lahan menurun sehingga tidak dapat bertahan terhadap infeksi dan memperbaiki kerusakan yang terjadi. Keadaan lanjut usia akan membutuhkan pihak yang dapat memahami kemauan, kebutuhan, tuntutan fasilitas sarana dan prasarana yang dibutuhkan.

Banyak istilah yang dikenal masyarakat untuk menyebut orang lanjut usia antara lain lansia yang merupakan singkatan dari lanjut usia. Istilah lain adalah manula yang merupakan singkatan dari dari manusia lanjut usia. Apapun istilah yang dikenakan pada individu yang telah memasuki usia 60 Tahun keatas tersebut tidak lebih penting dari realitas yang dihadapi oleh kebanyakan individu usia tersebut. Orang tua usia harus menyesuaikan dengan berbagai perubahan baik yang fisik, mental, maupun sosial. Perubahan-perubahan dalam kehidupan yang harus dihadapi oleh individu usia lanjut khususnya berpotensi menjadi sumber tekanan dalam hidup.

Jadi dapat disimpulkan penjelasan di atas lanjut usia adalah seseorang yang sudah berusia 60 Tahun ke atas dan sudah tidak lagi memiliki fungsi organ utuh seperti dulu.

2. Ciri-ciri Keberagamaan Lansia

a. Kehidupan keagamaan pada usia lanjut sudah mencapai tingkat kematangan.
b. Meningkatkan kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan

c. Mulai muncul kecenderungan mengarah kepada kebutuhan saling cinta antar sesama manusia, serta sifat-sifat leluhur.
d. Timbul rasa takut kepada kematian ini berdampak pada peningkatan perbentukan sikap keagamaan dan kepercayaan terhadap adanya kehidupan akhirat.

Berikut motivasi jamaah lansia yang dapat mendorong dalam mengikuti ajaran tarekat sebagai berikut:

1) Keinginan dan Inisiatif untuk mengikuti Ajaran Tarekat.

Keinginan dan inisiatif merupakan kekuatan penggerak jika tidak ada memiliki dorongan dalam hidup maka membuat individu tidak bisa bangkit dari keterpurukan, tidak bisa mencari motivasi dalam menghadapi berbagai masalah serta tidak mampu memaafkan atas tujuan yang telah diperbuat dalam hidup individu tersebut. Motivasi jamaah merupakan salah satu faktor yang mendorong tempat melakukan aktivitas kegiatan tarekat syattariyah di Surau Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin Sintuak Kabupaten Padang Pariaman. Dorongan tersebutlah yang menjadi cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin.

Pesantren Jamiatul Mukminin berawal dari keinginan masyarakat yang ingin melaksanakan tempat ajaran tarekat Syattariyah seperti melaksanakan shalat empat puluh, dzikir dan pengajian dengan jarak yang dekat dengan masyarakat sehingga didirikan lah salah satu Pondok Pesantren.

Berdasarkan keterangan di atas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi sangat penting dalam mencapai aktivitas kebutuhan yang diharapkan masyarakat untuk mempermudah akses dan pemahaman lebih dalam mengenai ajaran tarekat dengan tempat yang cukup strategis yang jauh dari keramain kota.

2) Keterlibatan yang ditandai dengan kesungguhan

Keterlibat yang ditandai kesungguhan ini dapat dilihat dari dasar pembentukannya merupakan dorongan yang dilihat dari berbagai motif-motif.

C. Tarekat Syattariyah

1. Pengertian Tarekat

Dari segi etimologi, kata Tarekat berasal dari bahasa Arab طريقة yang merupakan bentuk *mashdar* (kata benda) dari kata طارق-طريقة- يطرق yang memiliki arti الكيفية (jalan, cara), الأسلوب (metode, sistem), المذهب (madzhab, aliran, haluan), dan الحالة (keadaan). Pengertian ini membentuk dua makna istilah yaitu metode bagi ilmu jiwa akhlak yang mengatur perilaku individu dan kumpulan sistem pelatihan yang berjalan sebagai persahabatan pada kelompok-kelompok persaudaraan Islam.[10] Tarekat adalah jalan beribadah menuju jalan kebenaran jalan yang dituju selamat didunia dan akhirat tarekat merupakan salah satu ajaran tasawuf atau krohanian guna mendekatkan diri dengan Allah SWT.

[10]Rahmawati, R, *Tarekat dan Perkembangannya*, (*Al-Munzir*, 2014), h 85.

Dari segi Terminologi, pengertian tarekat dapat dilihat sebagai suatu kelompok organisasi (dalam lingkungan Islam tradisional) yang melakukan amalan-amalan zikir tertentu dan menyampaikan sumpah yang formulanya telah ditentukan oleh pimpinan organisasi tarekat tersebut. Sementara itu, Trimingham mendefinisikannya sebagai suatu metode praktis untuk menuntun, membimbing seorang murid secara berencana dengan jalan pikiran dan tindakan yang terkendali secara terus menerus kepada suatu rangkaian tingkatan (maqamat) untuk dapat merasakan hakekat yang sebenarnya.[11]

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan tarekat adalah suatu cara yang dijalankan oleh seorang untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya, dengan melakukan amalan yang dicontohkan nabi Muhammad SAW, sahabat, tabiin, tabi' tabiin dan para ulama.

2. Macam-macam Tarekat

a. Tarekat Qadiriyah.
b. Tarekat Syadziliyah.
c. Tarekat Naqsabandiyah.
d. Tarekat Khalwatiyah.
e. Tarekat Syattariyah.
f. Tarekat Sammaniyah.
g. Tarekat Tijaniyah.
h. Tarekat Qadiriyah Wa Naqsabandiyah**.**

[11]Siregar, L. H, "Sejarah Tarekat dan Dinamika Sosial". *Jurnal: MIQOT,* (2009), h 172-173.

Berdasarkan pembagian macam-macam tarekat di atas peneliti memfokuskan pada pembagian tarekat yaitu tarekat Syattariyah.

3. Ajar**a**n **Khusus dan Ajaran Umum Dalam Tarekat**

Pertama, ajaran bersifat khusus yaitu amalan yang benar-benar harus dilaksanakan pengikut sebuah tarekat dan tidak boleh diamalkan orang diluar tarekat atau pengikut tarekat lain. Amalan khusus ini bisa dilakukan secara individu maupun secara kolektif (jama'ah).

Kedua, ajaran bersifat umum yaitu amalan-amalan yang ada dan menjadi tradisi dalam tarekat, tetapi amalan tersebut juga bisa dilakukan oleh masyarakat luar pengikut tarekat. Amalan ajaran bersifat umum dilaksanakan secara individu maupun secara jama'ah. Cara membedakan suatu amalan itu masuk ajaran yang bersifat khusus atau bersifat umum sangatlah susah untuk dibedakan karena suatu ajaran yang ada pada tarekat semua dikatakan pada sumber Al-qur'an dan hadits tanpa kecuali. [12]

Sesuatu yang dapat membedakan bahwa ajaran itu bersifat khusus atau umum adalah prosesi baiat atau *talqin.* Apabila seseorang telah melakukan prosesi tersebut pada suatu tarekat, maka seseorang tersebut akan diberikan amalan-amalan yang memiliki ciri-ciri khusus dalam tarekat tersebut.

4. Ajaran Tarekat Syattariyah

Tarekat Syattariyah adalah aliran yang muncul pertama kali berkembang di India pada abad ke-15. Aliran tarekat Syattriyah di

[12]Ridlo Miftakhur. "Sejarah Dan Tipologi Tarekat Dalam Pandangan Tasawuf Dan Makrifat". HUMANISTIKA : *Jurnal Keislaman* .Vol.2 No.2 (2020), h 139-153.

kembangkan oleh Abdullah Asy-Syattar. Ajaran tarekat syattariyah mengajak pengikutnya untuk selalu mengingat Allah SWT yaitu dengan cara berdzikir secara berulang-ulang meyakini bahwa menyebut nama-nama Allah SWT yaitu untuk mendekatkan diri serta menghubungkan dengan keagungannya akan menjadikan orang salik (murid).

a. Berikut Ajaran Tarekat Syattariyah mengenai Hubungan antara Tuhan dan Alam.

   Menurut ajaran tarekat syattariyah alam diciptakan oleh dari Nur Muhammad. Sebulum segala sesuatu diciptakan oleh Allah SWT alam berada didalam ilmu Allah SWT yang diberi nama A'yan Tsabitah yang merupakan baying-bayang bagi Dzat Allah SWT sesudah A'yan Tsabitah ini menjelma pada *A'yan Kharijiyyah* (kenyataan yang berada diluar) maka A'yan Kharijiyyah itu merupakan baying-bayang bagi yang memiliki bayang-bayang, dan tiada lain padanya.

   Hal di atas dapat dijelaskan dengan beberapa contoh sebagai berikut :

   1) Perumpamaan orang yang bercermin, pada cermin tampak bahwa bagian sebelah kanan sesungguhnya merupakan pantulan dari sebelah kiri, begitu juga sebaliknya dan jika orang bercermin itu berhadapan dengan beberapa cermin, dan maka di dalam cermin-cermin itu tampak ada beberapa orang, padahal itu semua tampak sebagai pantulan dari seorang saja.

2) Mengenai hubungan antara tangan dengan gerak tangan, sesungguhnya gerak tangan itu bukan tangan itu sendiri tetapi tangan tersebut termasuk dari tangan itu juga.
3) Tentang seseorang yang bernama si Zaid yang memiliki ilmu mengenai huruf Arab. Sebelum si Zaid menuliskan huruf tersebut pada papan tulis huruf itu tetap *(tsabit)* pada ilmunya.

b. Dzikir dalam Tarekat Syattariyah

Perkembangan ajaran tarekat Syattariyah ditunjukkan untuk mengembangkan suatu pandangan yang membangkitkat kesadaran akan Allah SWT didalam hati, tetapi tidak harus melalui tahap fana. Penganut tarekat syattariyah percaya bahwa jalan menuju Allah SWT itu sebanyak gerak napas makhluk akan tetapi jalan yang paling utama menurut tarekat syattariyah adalah jalan yang ditempuh oleh kaum *akhyar, abrar, dan syattar.* seorang salik sebelum sampai pada tingkatan syattar terlebih dahulu harus mencapai kesempurnaan pada tingkat *akhyar* (orang-orang terpilih), dan *abrar (orang-orang terbaik)* serta menguasai rahasia-rahasia dzikir untuk itu ada beberapa ada aturan yang harus dilalui mencapai tujuan tarekat syattariyah, seperti taubat, zuhud, tawakkal, Qana'ah, uzlah, muraqabah, sabra, ridla, dzikir, dan musyahadah.

Pelaksanaan dzikir bagi penganut tarekat syattariyah dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu : *mubtadi* (tingkat permulaan), *mutawasitah* (tingkat menengah), dan *muntahi* (tingkat terakhir).

Tingkatan dzikir tersebut dapat dicapai oleh seseorang yang mampu mengumpulakan dua *ma'rifat* yaitu *makrifat tanziyyah* dan *ma'rifat tasbiyyah. Ma'rifat tanziyyah* adalah suatu iktikad bahwa Allah SWT tidak dapat diserupakan dengan sesuatu apapun, pada *ma'rifat* ini segala sesuatu dilihat dari segi batiniah atau hakikatnya. Sedangkan, *Ma'rifat tasbiyyah* adalah mengetahui dan mengiktikadkan bahwa Allah SWT Maha melihat Dan Maha mendengar, dalam *ma'rifat* ini segala sesuatu dilihat dari segi lahiriahnya. Di dalam tarekat syattariyah dikenal tujuh macam dzikir.

Berikut tujuh macam ajaran dasar tarekat syattariyah yaitu dzikir muqaddimah sebagai pelantaran atau tangga untuk masuk dalam tarekat syattariyah sebagai berikut: [13]

1) Dzikir Thawaf

   Dzikir thawaf adalah berdzikir dengan memutar kepala mulai dari bahu kiri menuju bahu kanan dengan mengucapkan laa ilaha sambil menahan nafas. Setelah sampai bahu kanan nafas ditarik lalu mengucapkan illallah yang ditanam dalam hati sanubari yang terletak kira-kira dua buah jari bawah susu kiri tempat bersaranya nafsu *lawwamah.*

2) Dzikir Nafi *Itsbat*

   Dzikir nafi isbat adalah dzikir dengan laa ilaha illallah. Dengan lebih mengeraskan suara *nafinya*, laa ilaha ketimbang

[13]Nurdin Ali. *Sejarah Berkembangnya Ajaran Syekh Burhanuddin Di KotA Medan* . Diss Pascasarjana UIN-SU, (2010), h 35.

itsbanya illallah yang diucapkan seperti memasukkan suara kedalam yang empunya Asma Alllah SWT.

3) Dzikir Itsbat Faqat

Dzikir Itsbat Faqat adalah dengan illallah, illallah, illallah yang dihujamkan ke dalam hati sanubari.

4) Dzikir Ismu Dzat

Dzikir dengan Allah, Allah, Allah. yang dihujamkan ketengah dada tempat bersemayamnya roh yang menandai hidup dan kehidupan manusia.

5) Dzikir Taraqqi

Dzikir taraqqi adalah dzikir dengan mengucapkan Allahu, Allah-Hu. Dzikir Allah diambil dari dalam dada dan Hu dimasukkan kedalam bait al-makmur (otak dan markas pikiran). Dzikir ini dimasukkan agar pikiran selalu tersinari oleh cahaya ilahi.

6) Dzikir Tanazul

Dzikir tanazul adalah Hu-Allah, Hu-Allah. Dzikir Hu diambil dari bait Al-makmur, dan Allah dimasukkan kedalam dzikir ini dimaksud agar seorang salik senantiasa memiliki kecerdasan yang tinggi sebagai insan cahaya ilahi.

7) Dzikir Isim Ghaib

Dzikir isim ghaib adalah dzikir Hu, Hu, Hu dengan mata dipejamkan dan mulut dikatupkan kemudian diarahkan ke tempat ketengah dada menuju kearah kedalaman rasa.

Berdasarkan penjelasan pembagian dzikir diatas dapat disimpulkan bahwa berdzikir adalah Ajaran tarekat syattariyah mengajak pengikutnya untuk selalu mengingat Allah SWT yaitu dengan cara berzikir secara berulang-ulang meyakini bahwa menyebut nama-nama Allah untuk mengingat dan mendekatkan diri kepada tuhan.

c. Syarat-syarat berdzikir

Syarat-syarat berdzikir di dalam tarekat syattariyah adalah makanan yang dimakan haruslah berasal dari jalan yang halal, selalu berkata benar, rendah hati, sedikit makan dan sedikit berbicara, setiap terhadap guru atau syekhnya, konsentrasi hanya kepada Allah SWT, selalu berpuasa, memisahkan diri dari kehidupan ramai, berdiam diri dari suatu ruangan yang gelap tetapi bersih, menundukkan ego dengan penuh kerelaan kepada disiplin dan penyiksaan, menjaga mata, menjaga telinga, dan hidung dari melihat, mendengar, dan mencium segala sesuatu yang haram, membersihkan hati dari rasa dendam, cemburu, dan bangga diri, mengetahui aturan aturan yang terlarang bagi orang bagi orang yang sedang melakukan ibadah haji seperti berhias.[14]

[14]Masyhuri A. Aziz. *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf*, Surabaya : Imtiyaz (2011), h 12.

3) Bentuk-bentuk Kegiatan Tarekat yang diikuti oleh Jamaah Lansia di Surau Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin.

Tarekat Syattariyah Ajaran yang mengajak pengikutnya untuk selalu mengingat Allah SWT yaitu dengan cara berdzikir secara berulang-ulang meyakini bahwa menyebut nama-nama Allah SWT yaitu untuk mendekatkan diri serta menghubungkan dengan keagungannya akan menjadikan orang salik (murid).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa tarekat yang diikuti oleh jamaah lansia di Surau Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin adalah tarekat Syattariyah. Kegiatan yang diselenggarakan oleh Jamaah tarekat Syattariyah adalah kegiatan mingguan. Dalam kegiatan mingguan jamaah lansia tarekat Syattariyah melaksanakan kajian mingguan bersama dua kali dalam seminggu yaitu setiap rabu dan sabtu malam, kegiatan itu berlangsung dilengkapi dengan dzikir, sholawat dan tausiyah yang disampaikan langsung oleh anak santri dan Buya Azwar. Dalam kegiatan ini jamaah lansia berpartisipasi dalam waktu yang sama kegiatan lainnya di Surau Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin melaksanakan kegiatan Shalat empat puluh, yang dijalankan oleh jamaah lansia, dzikir, dan pergi berziarah ke makam guru-guru terdahulu.

D. Pesantren Jamiatul Mukminin

Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin merupakan salah satu pondok pesantren yang berdiri di Kabupaten Padang Pariaman. Pondok Pesantren

Jamiatul Mukminin berlokasi dua tempat pertama, Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin berlokasi di Sintuak, Sintuk Toboh Gadang, Padang Pariaman. Kedua, Pesantren Jamiatul Mukminin II di Surau Rimbo Korong Toboh, Kecamatan Sintuk Toboh Gadang, Kabupaten Padang Pariaman pada Tahun 2019 diresmikan sebagai Pondok Pesantren Jamiatul II diresmikan. Sistem belajar mengajar di Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin II menggunakan kurikulum yang berlaku belajar memperdalam ilmu agama, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, sekolah untuk santri seperti karate, basket, futsal, group belajar dan lainnya. [15]

Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin II memiliki staf pengajar ustadz, ustazah, dan guru-guru yang berkompeten pada bidang studi masing-masing hal tersebut menjadi salah satu pesantren terbaik di Kabupaten Padang Pariaman. Fasilitas yang sudah memadai seperti ruang kelas yang nyaman, asrama yang nyaman, laboratorium praktikum, perpustakaan, lapangan olah raga, kantin, masjid dan lainnya. Sedangkan, sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin yang pertama masih klasik belajar secara halaqah yaitu belajar mengaji dengan mengelilingi Buya menyimak kaji, yang disampaikan Buya belajar kitab kuning, dan kaji mingguan serta tempat menjalankan shalat empat puluh.[16]

Fokus lokasi penelitian pada peneliti adalah di Surau Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin yang pertama sekali dibangun yaitu pondok pesantren di

[15]http://idalamat.com/alamat/391935/ponpes-jamiatul-mukminin-padang-pariaman-Sumatera-barat di akses pada tanggal Rabu, 22 Februari (2023), 12.11. WIB

[16]http://beritasumbar.com/pondok-pesantren-jamiatul-mukminin-ii-diresmikan/?ampdi akses pada tanggal Rabu, 22 Februari (2023), 12:17. WIB

Sintuak, Sintuk Toboh Gadang, Kabupaten Padang Pariaman. Surau Pondok Pesantren didatangi oleh masyarakat setempat dan masyarakat pendatang dalam rangka menunaikan ibadah shalat. Surau Pondok Pesantren tidak hanya berfungsi untuk tempat santri belajar tetapi surau pondok juga ditempati masyarakat untuk melaksanakan kegiatan seperti maulid Nabi, melaksanakan shalat empat puluh melaksanakan tarawih dan tempat musyawarah masyarakat.

Ciri-ciri umum yang dimiliki Pesantren Jamiatul Mukminin yang membedakan pesantren dengan pendidikan dalam bentuk lain. Dalam Pesantren Jamiatul Mukminin terdapat pada beberapa unsur sebagai berikut:

1. Buya atau Kyai

Buya atau Kyai memainkan peranan yang begitu sentral dalam dunia pendidikan. Para Kyai yang disebut juga Buya yang memiliki kelebihan pengetahuan dalam Islam sering kali dilihat sebagai orang yang senangtiasa dapat memahami keagungan tuhan dan rahasia alam, hingga dengan dengan demikian Kyai dianggap memiliki kedudukan yang tak terjangkau, terutama oleh kebanyakan oleh orang awam. Hal ini yang menunjukkan kekhususa dalam bentuk-bentuk pakain yang merupakan simbol kealiman yaitu kopyah dan surban.

2. Santri

Santri sebagai elemen kedua dari kultur pesantren merupakan unsur pokok yang tidak kalah penting dari keempat unsur lain. Dalam buku Yasmid disebutkan santri terdiri dari dua kelompok yaitu:

a. Santri Mukim adalah santri yang menetap dalam pondok pesantren santri yang tinggal di pondok bermalam dan belajar di pondok.
b. Santri Kalong adalah santri-santri yang berasal dari daerah sekitar pesantren dan biasanya santri yang bisa datang dan pulang kerumah dengan mudah.

Perbedaan antara pesantren kecil dan pesantren besar dapat dilihat dari komposisi santri. Semakin besar sebuah pesantren maka semakin besar jumlah santri mukimnya dengan kata lain pesantren keil akan memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukim.[17]

3. Mushalla atau Surau

Seorang Kyai atau Buaya yang ingin mengembangkan sebuah pesantren maka akan membangun Mushalla atau Surau di dekat Pondok Pesantren Surau Pondok Pesantren akan berfungsi untuk tempat santri belajar, tempat mengenal tata cara shalat lima waktu, memperoleh pengetahuan agama dan kewajiban-kewajiban agama surau adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar.

Proses pembelajaran berlangsung di surau yang merupakan elemen pokok ketiga pada pondok pesantren. Surau merupakan sentral sebuah pesantren karena disinilah pada tahap awal bertumpu seluruh kegiatan di lingkungan pesantren baik yang yang berkaitan dengan ibadah, shalat berjamaah, dzikir, wirid, doa, i'tikaf dan juga kegiatan belajar mengajar.

[17] Abd. Chayyi Fanany, Pesantren Anak Jalanan, (Surabaya : Alpha, 2007), h 33.

E. Teori Motivasi Abraham Maslow

Penelitian ini menggunakan teori motivasi Abraham Maslow berorientasi pada motif dan tujuan jamaah lansia. Dengan menggunakan teori motif Abraham Maslow peneliti dapat memahami motif, kebutuhan, perilaku dan tindakan sosial setiap individu maupun kelompok bahwa masing-masing memiliki motif dan tujuan yang berbeda terhadap sebuah kebutuhan dan tindakan yang dilakukan. Sebagaimana diungkapkan oleh Maslow bagaimana manusia dengan berbagai kebutuhannya dapat mengaktualisasikan diri menjadi manusia utuh.

Teori Abraham Maslow tentang motivasi manusia dapat diterapkan pada hampir seluruh aspek kehidupan pribadi serta sosial bahwa suatu tindakan atau suatu keinginan sadar hanya memiliki satu motivasi. Dengan kata lain seluruh gerakan yang digerakkan oleh motivasi bukan hanya sebagian dari orangnya. Pemahaman tentang motivasi menuntut tekanan perhatian pada hasil atau tujuan manusia dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat sama setian manusia.

Menurut Abraham Maslow ada tujuh konsep dasar yang digunakan Maslow dalam memahami manusia secara menyeluruh sebagai berikut :

1. Manusia adalah individu yang terintegrasi penuh.
2. Karakteristik dorongan atau kebutuhan yang muncul tidak bisa dilaksanakan pada satu jenis kebutuhan tertentu.
3. Kajian tentang motivasi harus menjadi bagian dari studi tentang puncak tujuan manusia.

4. Teori motivasi tidak dapat mengabaikan tentang kehidupan bawah sadar.
5. Keinginan yang mutlak dan fundamental manusia adalah tidak jauh dari kehidupan sehari-hari.
6. Keinginan yang muncul dan disadari, seringkali merupakan pencetus dari tujuan lain yang tersembunyi.
7. Teori motivasi harus mengasumsikan bahwa motivasi adalah konstan dan tidak pernah berakhir.

Teori Abraham Maslow tentang motivasi manusia dapat diterapkan pada seluruh aspek kehidupan pribadi serta kehidupan sosial. Manusia dimotivasikan oleh sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat sama seluruh manusia, tidak berubah, dan berasal dari sumber genetik atau naluriyah. Hal tersebut konsep dari fundamental dari pendirian teoritis Maslow.

Teori motivasi Maslow berguna untuk memberikan argumen yang kuat dalam penggunaan struktur kebutuhan sebagai penggerak motivasi untuk manusia secara menyeluruh sehingga dapat memahami motife jamaah lansia bertindak.

Pada tahap ini struktur kebutuhan sebagai penggerak motivasi memberikan dorongan untuk mencapai tujuan melalui meningkatkan pemahaman dalam proses renungan yang dilakukan terhadap suatu ajaran keagamaan.

Struktur teori Maslow yang menyeluruh dibangun atas landasan hierarki kebutuhan yang lain. Maslow membagi hierarki kebutuhan dalam lima tingkat dasar kebutuhan antara lain :

1. Kebutuhan Fisik

Kebutuhan fisik merupakan kebutuhan yang paling mendasar dan paling mendominasi kebutuhan manusia. Kebutuhan ini lebih bersifat biologis seperti kebutuhan akan oksigen, makanan, air dan lain-lain.

2. Kebutuhan akan Rasa Aman

   Kebutuhan Akan rasa aman seperti kebutuhan akan perlindungan, kebebasan dari rasa takut, kekacauan, dan sebagainya. Kebutahan ini bertujuan untuk mengembangkan hidup manusia supaya menjadi lebih baik.

3. Kebutuhan akan Kepemilikan dan Cinta

   Kebutan ini merupakan kebutuhan untuk dicintai oleh orang lain agar bisa dimengerti dan dipahami oleh orang lain. Kebutuhan akan cinta ini menguatkan bahwa dalam hidup, manusia tidak bisa terlepas dari sesama.

4. Kebutuhan Untuk Dihargai

   Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang sudah menjadi naluri manusia untuk bisa dihargai oleh sesama bahwa oleh masyarakat. Kebutuhan ini akan memiliki dampak secara psikologis merupakan rasa percaya diri, bernilai, kuat dan lain sebagainya.

5. Kebutuhan Aktualisasi Diri

   Merupakan puncak tertinggi pencapaian manusia setelah kebutuhan-kebutuhan di atas terpenuhi.Pencapaian aktualisasi diri ini berdampak pada kondisi psikologi yang meninggi pula seperti perubahan persepsi, dan motivasi untuk selalu tumbuh. [18]

[18]Abraham H. Maslow. Motivasi and Personality (Motivasi dan Kepribadian), Terjemahan : Acmad Faid dan Maufur, Yogyakarta : Cantrik Pustaka 2018, h 69.

Berdasarkan penjelasan teori di atas ada keterkaitan teori tersebut dengan peneliti lakukan yaitu dengan kelima hierarki kebutuhan tersebut yang menjadi struktur kunci Maslow dalam menjelaskan manusia. Konsep fundamental dari pendirian teori Maslow adalah bahwa manusia dimotivasikan oleh sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk seluruh individu. Dalam suatu tindakan yang dilakukan oleh setiap individu maupun kelompok terdapat orientasi atau motif. Kebutuhan-kebutuhan secara fundamental motivasi dapat mendorong tindakan sosial pada suatu perubahan bagi individu mempunyai arti subjektif bertujuan untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut Teori Abraham Maslow tentang motivasi manusia dapat diterapkan pada hampir seluruh aspek kehidupan pribadi serta sosial bahwa suatu tindakan atau suatu keinginan sadar hanya memiliki satu motivasi. Dengan kata lain seluruh gerakan yang digerakkan oleh motivasi bukan hanya sebagian dari orangnya. Pemahaman tentang motivasi menuntut tekanan perhatian pada hasil atau tujuan manusia dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat sama setiap manusia.

Motivasi jamaah lansia dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tarekat Syattariyah ini dapat terlihat dalam kegiatan yang dilakukan para lansia saat melakukan kegiatan-kegiatan pada tarekat Syattariyah. Motivasi dalam melaksanakan shalat empat puluh, pergi berziarah ke makam guru-guru terdahulu, dzikir, dan wirid. Jamah lansia merasakan hati jadi tenang jauh dari kegelisahan dan jamaah lansia mengikuti shalat empat puluh termotivasi oleh

guru-guru pengajian karena melakukan shalat empat puluh bisa menghindari api neraka dan selamat dunia akhirat.

Motivasi berdzikir hati jadi tenang pikiran sejuk dan selalu merasakan ketenangan sedangkan motivasi pergi berziarah ke makam guru-guru terdahulu adalah jamaah lansia tarekat Syattariyah *manjalang pusaro* karena bentuk rasa terimakasih kepada guru-guru terdahulu karena sudah berjasa dalam berbagi ilmu kegiatan yang dilakukan setiap bulan safar. Pergi berziarah dengan melakukan berdzikir dan berdoa bersama di *Pusaro* mendoakan guru-guru terdahulu agar dilapangkan kuburnya.

F. Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini, ada banyak persamaan dengan penelitian-penelitian yang telah diteliti oleh peneliti-peneliti terdahulu yang dijadikan sebagai acuan atau sebagai tujuan pustaka dalam penelitian ini. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Arifa Indah Prawanti, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi (2021). Dengan judul "Motivasi Jamaah Mengikuti Pengajian Tarekat Di Pondok Pesantren Darul Ulum II Dusun Rasau Kelurahan Jembatan Mas Kecamatan Pemayung Kabupaten Batang Hari". Dalam penelitian ini membahas tentang motivasi jamaah lansia mengikuti pengajian motivasi jamaah sebagai penggerak dari dalam hati seseorang untuk melakukan atau mencapai suatu tujuan. Motivasi tidak hanya

memberikan kekuatan tetapi juga memberikan arah yang jelas yaitu keinginan dan inisiatif untuk mengikuti pengajian tarekat.[19]

2. Penelitian yang dilakukan oleh Suci Dwi Lestari, IAIN Purwokerto, (2019). Dengan judul "Motivasi Lansia Dalam Mengikuti Program Bimbingan Keagamaan Di Panti Pelayanan Sosial lanjut usia Dewanata Cilacap". Dalam penelitian ini dijelaskan Motivasi Jamaah Lansia dalam mengikuti program bimbingan keagamaan para lanjut usia perlu adanya bimbingan keagamaan yang memberikan bimbingan dan pengarahan tentang ajaran-ajaran Islam untuk dapat menikmati masa tua dengan lebih tenang mendekatkan diri pada Allah SWT. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. [20]
3. Penelitian yang dilakukan oleh Tanti Retnosari, IAIN Purwokerto (2016). Dengan judul "Motivasi Beragama Para Lansia (studi Kasus Pada Masyarakat Desa Mrebet Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga). Fokus dalam penelitian ini adalah masyarakat di Desa Mrebet ada aktivitas beragama yang menyangkut dengan tradisi dari para leluhur desa untuk itu perlu adanya motivasi agar masyarakat khususnya lanjut usia tertarik dengan kegiatan beragama sebagai kebutuhan bukan hanya sekedar

[19]Arifa Indah *Prawanti, Motivasi Jamaah Mengikuti Pengajian Tarekat Di Pondok Pesantren Darul Ulum II Dusun Rasau Kelurahan Jembatan Mas Kecamatan Pemahayung Kabupaten Batang Hari.* UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. (2021), h 35.

[20]Suci Dwi Lestari. *Motivasi Lansia Dalam Mengikuti Program Bimbingan Keagamaan Di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dewanata Cilacap*. IAIN Purwokerto, (2019), h 45.

kumpul untuk mengikuti pengajian, tetapi melaksanakan amalan-amalan keibadahan.[21]

4. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni Asra, Universitas Andalas (2016). Dengan judul Tradisi Ziarah Makam Syekh Burhanuddin (Studi Kasus: Nagari Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman). Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah tradisi ziarah ke makam Syekh Burhanuddin merupakan suatu tradisi yang tidak bisa dipisahkan dari jamaah tarekat Syattariyah. Adanya suatu konsep dan keyakinan dalam pandangan dan nilai seperti keyakinan kepada Allah SWT yakin adanya nabi-nabi, adanya tokoh-tokoh Islam yang keramat dimana dengan berziarah ke makamnya kita bisa mendapatkan berkah.[22]

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang motivasi jamaah mengikuti tarekat Syattariyah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, berdasarkan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Persamaan dalam analisis data dengan menggunakan triangulasi data dengan tahap mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada lokasi dan bidang kajiannya. Pembahasan dalam kajian ini adalah tentang tarekat Syattariyah dan implikasinya terhadap masyarakat, khususnya

[21]Tanti Retnosari. "Motivasi Beragama Para Lansia (studi Kasus Pada Masyarakat Desa Mrebet Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga). IAIN prwokerto (2016), h 69.

[22]Wahyuni Asra. *Tradisi Ziarah Makam Syekh Burhanuddin (Studi Kasus : Nagari Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman).* Diss Universitas Andalas (2016), h 78.

masyarakat umum dan para jamaah yang mengikuti tarekat dan berpengaruh kepada masyarakat. Sedangkan peneliti fokus pada motivasi jamaah lansia mengikuti Tarekat Syattariyah studi Pondok Pesantren Jamiatul di Sintuak Kabupaten Padang Pariaman.

G. Kerangka Berfikir

Diagram 1

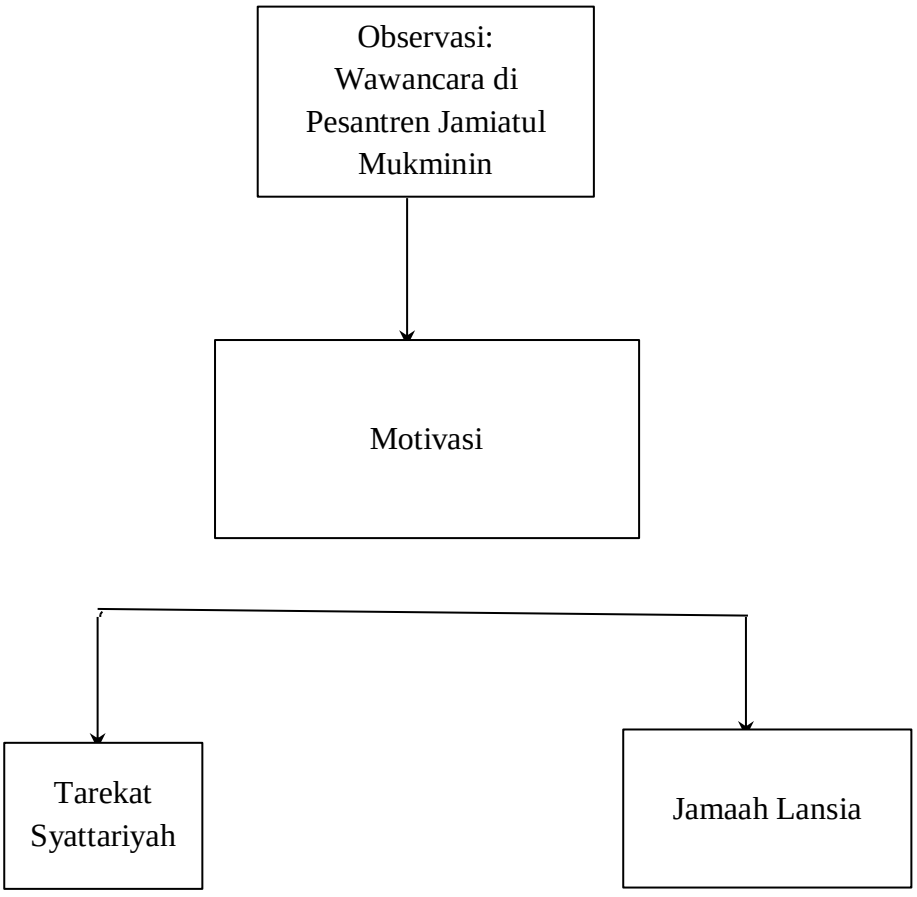

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu menjelaskan secara rinci tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian Motivasi Jamaah Lansia Mengikuti Tarekat Syattariyah Studi Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin. Bertujuan untuk mencari dan menganalisis motivasi jamaah lansia dalam mengikuti ajaran tarekat Syattariyah menjelaskan sejelas-jelasnya bagaimana motivasi jamaah lansia mengikuti tarekat Syattariyah tersebut. [1]

Penelitian kualitatif adalah mencari suatu kebenaran, melihat, mengamati dan mencermati masalah yang dihayati sebagai fenomena yang diteliti secara menyeluruh dan mendalam. Penelitian bertujuan memahami tentang suatu fenomena yang peneliti amati seperti persepsi, motivasi tindakan, dan lain-lainnya.

Penelitian kualitatif berfokus memahami mencari suatu kebenaran dan menghasilkan teori dengan mencari jawaban berulang-ulang karena mencari kebenaran tidak bisa sekali saja. Penelitian kualitatif memahami fenomena tentang apa yang terjadi dalam kehidupan dan mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks khusus karya ilmiah. [2]

---

[1] Strauss Anselm & Juliet Corbin. *Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar (2003) h 23.

[2]Silfia Hanani. *Rancangan Penelitian Sosial Keagamaan.* LP2M IAIN Bukittinggi, (2020), h 11.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan. Peneliti bisa mengamati suatu permasalahan sehingga peneliti tertarik untuk meneliti dan menetapkan lokasi penelitian merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena dengan ditetapkannya lokasi penelitian berarti objek dan tujuan sudah ditetapkan sehingga mempermudah penulis dalam melakukan penelitian.[3]

Lokasi ini bisa di wilayah tertentu atau suatu lembaga tertentu dalam masyarakat. Lokasi yang diambil dalam penelitian ini adalah di Surau Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin di Sintuak Kabupaten Padang Pariaman

Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah sebagai berikut:

1. Objektif

Bertujuan untuk memberikan informasi terbaru, penemuan dan berbagi ilmu manfaat bagi masyarakat bahwa tarekat itu bukan hanya dipelajari oleh orang tua atau lansia tetapi tarekat juga dipelajari oleh anak pesantren dan kalangan anak-anak muda tarekat juga dapat menambah wawasan orang banyak tentang seberapa pentingnya tarekat bagi kehidupan jamaah lansia (Studi Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin di Sintuak Kabupaten Padang Pariaman)

2. Subjektif

Karena keterbatasan waktu dan biaya yang dimiliki, maka lokasi yang

[3]Anggito Albi & Johan Setiawan. Metodologi Penelitian Kualitatif. Cv Jejak (Jejak Publisher), (2018), h 23.

dipilih dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin di Sintuak Kabupaten Padang Pariaman. Sementara itu menurut penulis fenomena yang ada di Suatu Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin ini sangat menarik untuk diteliti.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian dalam penelitian kualitatif sangat penting kaitannya dengan langka-langkah yang dihadapi oleh peneliti bertujuan untuk mendapatkan data, informasi, dan sumber informasi. Informan penelitian adalah seseorang yang dapat memberikan informasi tentang suatu penelitian yang dibutuhkan informan yang memiliki pengetahuan luas tentang permasalahan yang sedang diteliti. [4]

Penetapan informan dalam sebuah penelitian dengan menggunakan metode *purposive sampling* dimana peneliti menetapkan informan berdasarkan anggapan, bahwa informan dapat memberikan informasi yang diinginkan penelitian sesuai dengan permasalahan penelitian. Dengan kata lain informan yang dipilih adalah informan kunci yang baik pengetahuan serta keterlibatan mereka dengan permasalahan yang diteliti tidak diragukan lagi.[5]

Adapun data dalam penelitian ini diperoleh dari informan kunci dan pendukung. Informan kunci yaitu 10 jamaah lansia tarekat Syattariyah dan Pimpinan Surau Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin yaitu Buya Azwar

---

[4]Agusta Ivanovich. "Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif". Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. *Jurnal Litbang Pertanian.* Bogor Vol. 27. No 10. (2003) h 10.

[5]Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing) (2015), h 66.

Tk Sidi sebagai informan kunci karena jamaah lansia tarekat Syattariyah dan Pimpinan Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin yang lebih mengetahui realita yang terjadi di Surau Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin di Sintuak Kabupaten Padang Pariaman. Peneliti mengambil informan pendukung yaitu Buya Azwar, Angku Sidi dan masyarakat setempat Surau Pondok yang dibutuhkan sehingga terjawab pertanyaan yang dicari peneliti dari informan kunci. Dalam hal ini informan pendukung bisa dijadikan informan yang dapat menyempurnakan data agar lebih akurat.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi secara umum adalah melakukan pengamatan atau melihat. Secara khusus observasi adalah mengamati dan mendengar yang bertujuan untuk memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena sosial-keagamaan selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi. Peneliti harus terjun kelapangan mengamati setiap gerak-gerik atau perilaku objek yang diteliti.

Menurut Burhan Bungin Observasi atau pengamatan adalah keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya dengan menggunakan telinga, mata, dan kulit. Oleh sebab itu

observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan panca indra mata serta dibantu dengan pancaindra lainya. [6]

2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya-jawab dalam sebuah penelitian yang bertatap muka ataupun bisa lebih dan mendengarkan secara langsung informasi yang disampaikan oleh informan. [7]

Metode ini merupakan suatu dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari informan. Metode Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara yang terdiri dari 2 macam jenis diantaranya, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak berstruktur.

a. Wawancara Semi Terstruktur

Teknik wawancara ini lebih bebas daripada wawancara terstruktur, karena narasumber diminta untuk mengeluarkan pendapat dan juga ide-ide karena tujuan dari wawancara ini menemukan permasalahan secara lebih terbuka.

b. Wawancara Tidak Terstruktur

Teknik Wawancara ini adalah teknik wawancara yang bebas, karena di dalam wawancara ini tidak menggunakan panduan apapun dan arah pembicaraan bersifat spontanitas.[8]

---

[6]Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif. Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta : Prenada Media Group, (2014), h 107.

[7]Colid Narbuko & Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian.* Jakarta : PT Bumi Aksara, (2015), h 83.

[8]Fadhallah, W*awancara*, (Jakarta Timur:UNJ Press, 2020) h 8.

Tujuan dari wawancara disini adalah untuk mencari informasi terkait Motivasi Jamaah Lansia mengikuti tarekat Syattariyah. (studi Surau Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin di Sintuak Kabupaten Padang Pariaman).

Berdasarkan penjelasan wawancara semi struktur dan wawancara tidak terstruktur diatas peneliti menggunakan teknik wawancara yang peneliti gunakan yaitu wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara bebas tidak menggunakan panduan wawancara.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dalam penelitian kualitatif adalah mengumpulkan data-data melalui dokumen yang tersedia baik itu berupa elektronik, cetak, dan foto. Dokumentasi yang dilakukan peneliti terkait dengan kebutuhan dalam penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari Sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. [9]

Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu: Motivasi Jamaah Lansia mengikuti Tarekat Syattariyah. (Studi Surau Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin di Sintuak Kabupaten Padang Pariaman)

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan mengumpulkan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting

[9]Albi Anggito & Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cv Jejak Publisher: (2018) h 36.

dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain.[10]

Teknis analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan proses reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan menurut Miles dan Huberman:

1. Reduksi Data

   Reduksi data adalah proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data

   Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan juga hubungan antar kategori. Penyajian data merupakan kumpulan informasi yang tersusun, sehingga kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. Penarikan Kesimpulan

   Langkah ketiga dalam dalam analisis data menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sudah berubah ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila

[10]Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2015), h, 335.

kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (berkualitas).

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat berkembang setelah penelitian berada di lapangan.[11]

F. Teknik Keabsahan Data

Untuk mendapatkan data yang valid, maka dalam penelitian kualitatif ada beberapa hal yang dilakukan oleh peneliti yaitu:

1. Memperpanjang Waktu Pengamatan

   Sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data, agar waktu yang dibutuhkan cukup untuk mengenal responden, lingkungannya, serta kegiatan yang ada di lokasi penelitian. Maka peneliti memperpanjang waktu pengamatan di lokasi yang sudah ditentukan yaitu di Surau Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin di Sintuak Kabupaten Padang Pariaman.

   Memperpanjang waktu pengamatan, peneliti lakukan untuk pengecekan validitas data dan menghindari distorsi pribadi yang berupa subyektifitas peneliti dan distorsi dari informan baik yang disengaja seperti berbohong,

[11] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), cet. 18, h 246-253.

menipu, maupun yang tidak disengaja seperti karena ingin menyenangkan peneliti atau tidak semangat menanggapi peneliti.

2. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi dibedakan menjadi tiga yaitu: triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.[12]

Teknik triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Kemudian dari semua sumber data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan. Sedangkan untuk triangulasi teknik adalah menguji keabsahan data dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Jika pada awalnya peneliti memperoleh data dengan wawancara maka di cek kembali dengan observasi dan dokumentasi. Apabila teknik pengujian data tersebut menghasilkan data yang sama, maka bias dianggap data yang didapat tersebut sudah benar.

G. Tahap-tahap Penelitian

a. Tahap Persiapan

a) Menyusun rencana penelitian.

b) Observasi tempat penelitian

c) Mengurus surat izin penelitian, sebagai syarat penelitian

[12] Sugiyono,…….273

d) Membuat Rancangan Penelitian

e) Mempersiapkan alat penelitian seperti buku, catatn dan alat perekam.

b. Tahap Pelaksanaan

a) Melaksanakan observasi lapangan Surau Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin Sintuak Kabupaten Padang Pariaman untuk memperoleh informasi tentang Motivasi jamaah lansia mengikuti ajaran tarekat Syattariyah.

b) Memasuki lapangan dengan mengamati berbagai fenomena interaksi dan wawancara dengan berbagai pihak yang berkaitan dalam ha; bentuk motivasi jamaah lansia mengikuti ajaran tarekat Syattariyah di Surau Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin Sintuak Kabupaten Padang Pariaman.

c) Mengamati langsung untuk mengumpulkan data.

c. Tahap Penyelesaian

Tahap Penyelesaian merupakan bentuk akhir dari sebuah penelitian. Zat yang dihasilkan oleh peneliti kemudian disimpulkan dan si verifikasi selanjutnya, disajikan dalam bentuk penulisan laporan penelitian. Data ini dalam bentuk narasi, gambar, dan lain lainnya yang sifatnya tentang fokus penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Deskripsi Surau Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin Sintuak Kabupaten Padang Pariaman.

Awal berdirinya Pesantren Jamiatul Mukminin Sintuak Kabupaten Padang Pariaman yang dipimpin oleh Buya Azwar. Buya Azwar adalah sosok seorang santri yang memperdalami ilmu agama buya Azwar yang dulunya sebagai murid dari angku atau guru-guru yang membawa Islam ke Minangkabau, setelah beberapa tahun belajar tentang agama di Tapakilah buya Azwar pulang ke kampung yaitu di Nagari Sintuk Toboh Gadang.

Buya Azwar mencoba mengembangkan secara perlahan ilmu yang didapatkan setelah belajar banyak tentang agama di kampung melalui wirid pengajian setiap malam rabu dirumah sebelum berdirinya Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin dulunya tempat pengajian menggunakan rumah tua dari sanak saudara buya Azwar sesuai perkembangan zaman buya Azwar memiliki inisiatif mendirikan Pesantren pada Tahun 1984 setelah Buya Azwar menikah dengan istrinya yang tinggal di Nagari Sintuk Toboh Gadang karena ada inisiatif dari Buya Azwar mendirikan Pesantren dan Buya Azwar mewakafkan tanahnya untuk mendirikan Pondok Pesantren untuk tempat belajar anak-anak yang menumbuhkan generasi bermoral. [1]

[1]Azwar. Pimpinan Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin. *Wawancara Pribadi*, 27 Maret 2023.

Pesantren mulai menerima santri pada tahun 1990 awalnya hanya menerima santri putra. Perkembangan ini terus mendorong pembangunan dan juga kompetensi yg ada di Pondok Pesantren jamiatul mukminin terus kokoh menggunakan sistem belajar secara berhalaqoh. Kelurahan sintuk Toboh Gadang Kecamatan Sintuk Kabupaten Padang Pariaman bermula pada suatu niat untuk berpartisipasi dalam mencerdaskan anak bangsa namun tidak menghilangkan sikap Islam. Pada Tahun 2019 Pondok Pesantren Jamiatul membuka cabang Pondok Pesantren Jamiatul II dengan lokasi yang sangat strategis. Pondok Pesantren jamiatul yang pertama dibangun berlokasi di Sintuak dengan dengan tempat yang strategis.

Hal ini dapat dilihat dari kondisi lingkungan yang mendukung baik dari segi masyarakat maupun alam. Lokasi yang jauh dari hiruk pikuk masyarakat kota membuat Pondok Pesantren menjadi nyaman untuk melakukan fokus pada ilmu agama dan juga ilmu.

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin

Pesantren Jamiatul Mukminin memiliki visi misi sebagai berikut:

a. Visi

Mengembangkan potensi, bermoral, religious dan berwawasan global yang menguasai ilmu agama, pengetahuan umum, teknologi, dan menciptakan moral untuk anak bangsa.

b. Misi

Menjadikan yayasan perguruan Islam sebagai wahana pembinaan muslim kaffah.[2]

3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin

Untuk mencapai sebuah tujuan suatu lembaga perlu adanya kepengurusan. Penyusunan struktur ini bertujuan agar memudah sistem kerja.

Tabel 4. 1
Struktur Organisasi Kepengurusan
Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin

Tugas	Nama	Ket
Pimpinan Pesantren	Buya Azwar Tk. Sidi	
Pengasuh	Tuo Kadirun	
Ketua Pondok Pesantren	Zupri Tk. Bagindo Sati	
Penyelenggara Pendidikan Kesetaraan	Ramisa Febrino S.Pd Tk. Sutan	
Sekretaris	Fajri Febrio S. Sos	
Bendahara	Tuo Rizal	
Jumlah Santri	40 santri	

Sumber: Pimpinan Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin

4. Kegiatan Pendidikan Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin

a. Kegiatan Harian Santri

Jadwal kegiatan di pondok pesantren dibuat sedemikian rupa. Karakteristik pembentukan di Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin adalah dengan memulai pembiasaan yang dapat membentuk pribadi yang baik maka dari itu kegiatan Pondok Pesantren menjalankan aktivitas sehari semalam diperuntukkan dalam upaya kegiatan yang bermanfaat bagi mereka maupun bagi orang lain.

b. Kegiatan Mingguan Pondok Pesantren Jami'atul Mukminin

[2]Azwar. Pimpinan Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin. Wawancara Pribadi, 28 Maret 2023.

Kegiatan Mingguan Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin memiliki kegiatan mingguan yang selalu rutin dilaksanakan adalah pada malam rabu dan malam sabtu. Kegiatan malam rabu dan malam sabtu dimulai ba'da magrib dilanjutkan baca yasin bersama, sampai Isya Dan dilanjutkan ceramah dari anak santri setelah itu dilanjutkan oleh Buya Azwar pemimpin Pondok Pesantren.

Kajian mingguan yang dihadiri oleh jamaah lansia dan masyarakat sekitar kegiatan ini juga bisa menjadi agenda untuk orang tua santri, untuk menjenguk anaknya yang ada di Pesantren. Tujuan diadakan pengajian malam ini untuk menjalankan ajaran tarekat Syattariyah.

c. Kegiatan Bulanan Pondok Pesantren

Dalam rangka penanaman tradisi dan pengetahuan Islam ahlussunnah wal jamaah di Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin maka diadakan kegiatan bulan di Surau Pondok Pesantren yaitu memperingati setiap bulan seperti bulan Rajab berdoa bersama untuk memuliakan bulan yang akan datang. Bulan Safar bulan pergi berziarah ke makam Sekh Burhanuddin di Tapakiah Ulakan dengan tujuan untuk mendoakan bersama dan berzikir di makam karena rasa terimakasih sudah berbagi ilmu di masa beliau hidup. Berdzikir di sebelum meyambut bulan suci ramdhan dengan pergi berziarah para makam guru-guru terdahulu di berbagai tempat pemakaman guru-guru terdahulu seperti ke Koto Tuo, Tapakiah Ulkan, Aceh, Bukittinggin dan Payakumbuh.

Kegiatan memuliakan bulan masehi dilakukan rutin oleh setiap jamaah lansia, buya dan santri setiap bulannya dan kegiatan lainnya seperti memperingati maulid nabi dan israk mikraj.

d. Kegiatan Tahunan

Mengadakan acara masak-masak bersama santri, alim ulama, dan masyarakat setempat selanjutnya acara pengajian, pengataman Tafsir Jalalain sebelum masuk Bulan Suci Ramadhan dan Pengukuhan Santri atau *Pakiah* Menjadi Tuangku.[3]

B. Temuan Khusus

1. Kegiatan-kegiatan Jamaah Lansia di Surau Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin.

Jamaah lansia mengikuti kegiatan-kegiatan ajaran pada tarekat Syattariyah yang dilaksanakan oleh jamaah lansia yakni shalat empat puluh yang dilaksanakan para jamaah lansia di atas umur 40 Tahun.

Berikut kegiatan-kegiatan yang diikuti oleh jamaah lansia di Surau Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin.

a. Shalat empat puluh dilaksanakan pada 20 hari sebelum masuk bulan ramadhan di Surau Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin Sintuak Kabupaten Padang Pariaman.
b. Kegiatan yang dilakukan oleh jamaah lansia dalam menjalankan ajaran tarekat syattariyah yaitu berziarah ke makam guru-guru terdahulu ke makam Syekh Burhanuddin dan Syekh Abdul Raf Sinkli kegiatan rutin

[3] Tarmizi. (Guru Tuo). *Wawancara Pribadi*. 29 Maret 2023.

setiap tahun dilaksanakan oleh pengikut tarekat Syatrariyah. Pergi berziarah setiap tahun yang tidak akan terlewatkan oleh jamaah lansia yang mengikuti tarekat Syattariyah.

c. Kegiatan selanjutnya dzikir dilakukan setelah melakukan shalat sebelum berdoa, dzikir dilakukan bersama-sama setelah melakukan shalat wajib *badikie* atau berdzikir juga diterapkan pada saat berdoa di samping makam ketika pergi berziarah ke makam guru-guru terdahulu.
d. Kajian mingguan atau wirit, kajian mingguan di surau pondok yang dilakukan pada setiap malam senin dan malam sabtu kegiatan kajian mingguan yang diramaikan oleh anak santri yang diikuti oleh buya dan jamaaah lansia.

Para jamaah lansia melaksanakan banyak amalan lain seperti latihan berdoa, berdzikir, bertawajjuh, serta puasa wajib dan puasa sunnah shalat wajib dan shalat sunnah serta mendengarkan tausiah. Hal yang terpenting bagi jamaah lansia adalah melupakan kesenangan, kekayaan dunia, dan lebih fokus untuk beribadah agar bisa menempuh jalan akhirat sehingga sampai ke jalan kebenaran Allah SWT. [4]

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian setelah penulis meneliti dengan melakukan wawancara dengan informan kunci dan informan tambahan peneliti mendapatkan berbagai informasi terkait dengan penelitian penulis tentang motivasi jamaah lansia mengikuti tarekat Syattariyah dengan memperoleh data yang didapat dari Buya Azwar sebagai

[4]Rivay Siregar. *Tasawuf Dari Sufisme Ke Neo Sufisme*. Jakarta: Raja Grafindo Persada 2022, h 281-282.

pemimpin Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin dan beberapa jamaah lansia informasi tambahan dari masyarakat setempat.

Kegiatan shalat empat puluh dilakukan oleh para pengikut tarekat Syattariyah di Surau Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin Sintuak Kabupaten Padang Pariaman yang diikuti oleh para lansia (lanjut usia).



Gambar 1. Surau Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin Sintuak Kabupaten Padang Pariaman.

Dari hasil yang peneliti dapatkan dengan wawancara informan yang merupakan pimpinan Pondok Pesantren yaitu Buya Azwar TK. Sidi yaitu sebagai berikut:

> "Jamaah lansia yang mengikuti shalat empat puluh di Surau Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin ini dilaksanakan sebagian laki-laki tetapi mayoritas jamaah lansia perempuan (nenek dan kakek). Motivasi jamaah lansia mengikuti shalat empat puluh pada tarekat Syattariyah yaitu dengan tujuan yang sama yang menjadi dorongan yang mengajak jamaah lansia untuk melaksanakan shalat empat puluh. Jamaah lansia melaksanakan shalat empat puluh selama 40 hari berturut-turut membawa perlengkapan yang dibutuhkan" [5]

[5] Buya Azwar. (Pimpinan Surau Pondok Pesantren), *Wawancara Pribadi* 30 Maret 2023.

Menurut Buya Azwar sebagai pimpinan Pondok Pesantren Jamiatul mukminin. Jamaah lansia yang mengikuti shalat empat puluh di Surau Pondok Pesantren memiliki dorongan dan motivasi yang sama setiap jamaah salah satu motivasi jamaah lansia mengikuti shalat empat puluh pada tarekat Syattariyah yaitu mengikuti ajaran dari guru atau tuangku. Shalat empat puluh dilaksanakan selama 40 hari berturut-turut setiap jamaah lansia khususnya lansia perempuan membawa perlengkapan selama menjalankan shalat empat puluh di Surau Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin.



Gambar 2. Tempat Tidur Jamaah Lansia Selama

Shalat Empat Puluh Pada Tarekat Syattariyah

Surau Pondok Pesantren.

Berdasarkan penjelasan di atas Buya Azwar menjelaskan bahwa jamaah lansia yang mengikuti shalat empat puluh sebelum memasuki 20 Hari sebelum Bulan suci Ramadhan Tahun 1444 / 2023 M ini didominasikan oleh para lansia wanita yang terdiri dari 22 orang lansia wanita dan 8 orang lansia laki-laki. Dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.2

Data Jamaah Lansia Shalat Empat Puluh dan Pergi Berziarah

NO	Nama	Jenis Kelamin	Kategori (Umur Lansia)	Asal
1.	Zaini	Perempuan	61	Simpang 4 Sintuak
2.	Kasmiati	Perempuan	64	Ambacang
3.	Jamiar	Perempuan	65	Simpang Tigo Sintuk
4.	Basir	Laki-laki	69	Toboh Baru
5.	Janiah	Perempuan	62	Simpang Tigo Sintuk
6.	Siti Zaimar	Perempuan	70	Simpang Sintuk
7.	Putra Nanda	Laki-laki	40	Simpang Sintuk
8.	Nidha	Perempuan	50	Simpang Tigo Sintuk
9.	Armalah	Perempuan	63	Sintak Simpang Tigo
10.	Sulan	Perempuan	80	Simpang Tigo Montauk
11.	Nurbaini	Perempuan	67	Lambeh
12.	Sikar	Perempuan	64	Simpang Tigo Smoak
13.	Praman Shori	Laki-laki	73	Simpang Tigo Sintuk
14.	Jaih	Laki-laki	40	Simpang Tigo Sintuk
15.	Kartini	Perempuan	50	Simpang 4 Sintuak
16.	Muhammad Nur	Laki-laki	74	Ambacang
17.	Alhadi Rashidhi	Laki-laki	47	Sintak Simpang 3
18.	Yusniati	Perempuan	53	Sintak Simpang 3
19.	Rozaida	Perempuan	54	Sintak
20.	Abdul Hamit	Laki-laki	4	Kampung Dalam Sikucur Sungai Sirah
21.	Nurma	Perempuan	73	Pilupang Ketaping

22.	Ratna	Perempuan	67	Simpang Tigo Sintuk
23.	Armilis	Perempuan	60	Simpang Tigo Sintuk
24.	Kartini	Perempuan	67	Simpang Tiga Situasi
25.	Eli	Perempuan	50	Simpang Tiga Sintuk
26.	Piak Ancak	Perempuan	68	Sintak Simpang 3
27.	Labai Akie	Laki-laki	73	Simpang Tigo Sintuk
28.	Sias	Perempuan	63	Tanjung Pisang
29.	Simar	Perempuan	55	Simpang Tigo Sintuk
30.	Sier	Perempuan	66	Simpang Sintua 3
31	Ramaliar	Laki-laki	58	Lambeh

Sumber : Hasil data Peneliti

Motivasi dalam melaksanakan shalat empat puluh berjamaah yaitu jamaah mengetahui tata cara pelaksanaan dari shalat empat puluh tersebut dimana shalat empat puluh seperti shalat fardhu pada umumnya, akan tetapi sholat harus dilaksanakan di mushola atau surau secara berjamaah tanpa tertinggal *takbiratul ihram* bersama imam dan pelaksanaan dilakukan selama 40 hari shalat empat puluh sebagai shalat penganti dimana sholat yang dulu pernah tertinggal.

2. Motivasi Jamaah Lansia mengikuti kegiatan Tarekat Syattariyah

a. Motivasi Jamaah Lansia mengikuti Shalat Empat Puluh

Shalat empat puluh dilaksanakan pada 20 hari sebelum masuk Bulan Ramadhan di Surau Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin Sintuak Kabupaten Padang Pariaman.

Berdasarkan hasil temuan dan pengamatan peneliti di lokasi berikut hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan nenek Jamiar berusia (65) Tahun yang menjadi jamaah lansia pada shalat empat puluh berjamaah, nenek Jamiar terkait dengan motivasi jamaah lansia dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan mengikuti tarekat Syattariyah seperti shalat empat puluh yaitu :

> "Motivasi saya mengikuti kegiatan-kegiatan tarekat Syattariyah seperti shalat empat puluh motivasi saya melakukan shalat empat puluh adalah saya merasa bahagia, senang bisa berkumpul bersama-sama seumuran lansia, dan bisa tidur bersama kalo di rumah saya tidur-tidur saja"[6]

Berdasarkan penjelasan tersebut Nenek Jamiar mengatakan bahwa motivasi nenek Jamiar mengikuti shalat empat puluh adalah merasakan kebutuhan fisik yaitu merasa senang dan bahagia ketika mengikuti kegiatan-kegiatan pada tarekat Syattariyah seperti shalat empat puluh bisa berkumpul sesama usia melengkapi sholat yang dulu pernah tertinggal dan untuk menghabiskan masa tua untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

[6] Jamiar. (Jamaah lansia), *Wawancara Pribadi* 05 April 2023.



Gambar 3. Wawancara Pribadi Bersama Jamaah Lansia

Tarekat Syattariyah

Hal senada juga disampaikan oleh nenek Upik berusia (69) Tahun yang menjadi jamaah lansia pada shalat empat puluh berjamaah, nenek Jamiar yang merupakan jamaah lansia dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan mengikuti shalat empat puluh di Surau Pondok Pesantren yaitu sebagai berikut:

> "Motivasi nenek mengikuti shalat empat puluh untuk mencari bekal di akhirat supaya terhindar dari dinding api neraka dampak yang dirasakan melakukan shalat empat puluh pikiran jadi tenang hati damai bisa berkumpul dengan yang lain kalo dirumah saya Cuma tidur-tiduran lebih baik saya fokus ibadah bisa mengikuti kegiatan-kegiatan tarekat Syattariyah di umur senja ini". [7]

Dari penyataan di atas dapat disimpulkan bahwa shalat empat puluh berjamaah yang dilaksanakan oleh jamaah lansia di Surau Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin termotivasi oleh agar ketika sudah berada

[7] Upiak. (Jamaah Lansia), *Wawancara Pribadi* 06 April 2023.

di dalamaalam kubur dilapangkan kubur dan diberikan kesehatan ketika hidup di dunia.

Wawancara selanjutnya peneliti lakukan dengan Tuangku Mudo mengatakan bahwa:

> "Melaksanakan shalat empat puluh adalah karena ada mutivasi dan dorongan sebuah hadits yang mengajak umat Islam untuk melakukan shalat empat puluh supaya terhindar dari api neraka dan selamat dunia akhirat sebab melakukan shalat empat puluh mendapatkan ganjaran pahala yang besar."[8]

Tuangku Mudo mengatakan bahwa shalat empat puluh adalah sebuah kegiatan tarekat Syattariyah yang dilaksanakan oleh jamaah agar terhindar dari api neraka dan mendwapatkan pahala yang besar motivasi yang menjadikan jamaah lansia mengikuti shalat empat puluh adalah sebuah ganjaran yang didapatkan yaitu terhindar dari api neraka dan mendapatkan pahala yang besar. Jamaah lansia melaksanakan shalat empat puluh jamaah lansia bermalam di surau pondok dengan membawa bekal sesuai yang jamaah butuhkan shalat empat puluh dilaksanakan secara berjamaah setelah shalat fardhu tujuan shalat berjamaah adalah untuk mengganti shalat yang pernah tertinggal dan shalat empat puluh juga sebagai pelindung dari api neraka. Motivasi Jamaah Lansia mengikuti Shalat Empat Puluh sebagai berikut :

1) Hati menjadi lebih tentram, disiplin waktu mengerjakan shalat, merasa bahagia, dan bisa berkumpul dengan teman-teman sebaya usia.

[8] Nasrul Darwis Tuangku Mudo. (Tuangku Pondok Pesantren) *Wawancara Pribadi*, 09 April 2023

2) Untuk mencari bekal di akhirat supaya terhindar dari dinding api neraka.
3) Mengikuti ajaran dari Tuangku Ulama.

Jadi dapat disimpulkan motivasi jamaah lansia mengikuti shalat empat puluh adalah hati jadi tentram, disiplin akan waktu mnegerjakan shalat dan untuk mencari bekal di akhirat kelak.

b. Motivasi Jamaah Lansia Mengikuti Kegiatan Berziarah

Berziarah ke makam guru-guru terdahulu atau ulama adalah suatu kegiatan tahunan yang dilakukan masyarakat Sintuak pergi berziarah ke makam Syekh Abdul Rauf Sigli di Aceh kegiatan disana dilakukan seperti berdoa, berdzikir, tahlil, sholawat dan makam bersama masyarakat setempat di tempat pemakaman Syekh Abdul Rauf Sigli. Jamaah Lansia Sintuak Kabupaten Padang Pariaman termotivasi pergi berziarah ke makam syekh Abdul Rauf karena Syekh Abdul Rauf adalah guru dari syekh Burhanuddin yang telah berjasa menyebarkan Islam di Minangkabau.



Gambar 4. Berziarah Makam Abdul Rauf Singkili Aceh

Wawancara selanjutnya dari Bapak Putra Nanda berusia (40) Tahun informan mengatakan bahwa:

> "Dorongan atau motivasi yang menjadikan saya mengikuti kegiatan-kegiatan Pergi berziarah. Berziarah bertujuan untuk mengingat kita kepada kematian dan kehidupan akhirat yang pada saatnya tiba giliran kita. Kegiatan yang dilakukan adalah berdzikir disamping makam guru terdahulu dzikir tidak hanya dibaca setelah sholat tetapi dzikir kami disini juga dilaksanakan sebelum ramadhan kami pergi berziarah bersama buya ke makam-makam guru terdahulu seperti makam Burhanuddin kami *badikia* (berzikir) di makam tersebut."[9]

Dari penjelasan Bapak Putra Nanda bentuk motivasi mengikuti kegiatan pergi berziarah tergambar pada saat keinginan untuk melaksanakan berdzikir sebelum bulan suci ramadhan maka dari rombongan jamaah lansia Surau Pondok Pesantren pergi berziarah bersama buya ke makam guru-guru terdahulu dengan tujuan berdzikir di samping makam.

[9] Putra Nanda. (Jamaah Lansia) *Wawancara Pribadi* 11 April 2023.



Gambar 5. Wawancara Pribadi Bersama Jamaah Lansia Tarekat Syattariyah

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Basir berusia (70) Tahun informan mengatakan bahwa:

> "Motivasi saya mengikuti kegiatan pergi berziarah untuk mencari keberkahan ilmu dari guru-guru terdahulu. Pergi berziarah tidak hanya satu makam guru saja tetapi guru-guru yang terdahulu dari berbagai daerah seperti ulakan, tapakih angku musa, Buya Angku Kuniang Zubir dll. Untuk pergi berziarah mendoakan guru-guru terdahulu"[10]

Dari pernyataan Tarmizi di atas Basir sebagai jamaah lansia yang mengikuti kegiatan pergi berziarah adalah untuk mencari keberkahan ilmu dan mendoakan pra guru-guru terdahulu.

Wawancara seterusnya dengan nenek Minan berusia (74) informan mengatakan:

[10] Basir. (Jamaah Lansia). *Wawancara Pribadi*. 21 April 2023.

> "Motivasi nenek pergi menjalang pusaro adalah suatu kebiasaan yang kami lakukan setiap bulan yaitu berziarah ke makam angku atau guru kami terdahulu sebagai rasa terimakasih karena sudah memberi ilmu untuk akhirat nantik, menghormati kaji yang sudah dikembangkan guru terdahulu. Untuk mendapatkan berkat kaji guru karena tidak mendapat berkat kaji guru maka tidak akan mendapatkan syafaat nabi."[11]

Berdasarkan penjelasan dari jamaah lansia di atas motivasi jamaah lansia mengikuti kegiatan berziarah adalah sebagai bentuk terimakasih kepada guru-guru terdahulu karena sudah mensiarkan agama Islam dari keterpurakan menuju jalan kebenaran. Berikut motivasi jamaah lansia mengikuti kegiatan berziarah antara lain :

a) Untuk mengingat kematian.
b) Untuk mendoakan ulama terdahulu yang telah berjasa berbagi ilmu.
c) Untuk tabbaruk atau mendapatkan keberkahan.
d) Berdzikir, berdoa, dan bertahlil bersama di samping makam ulama.
e) Menghormati kaji guru.
f) Membacakan kalimat Toybah.

Jadi berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan motivasi jamaah lansia mengikuti kegiatan berziarah adalah untuk mengingat kematian, untuk mendoakan ulama, untuk tabbaruk dan menghormati kaji guru yang telah disampaikan.

[11] Minan. (Jamaah Lansia). *Wawancara Pribadi.* 23 April 2023.



Gambar 6. Wawancara Pribadi Bersama Jamaah Lansia Tarekat Syattariyah.

c. Motivasi Jamaah lansia mengikuti kegiatan Dzikir

Dzikir bearti mensucikan, menyebut dan mengucapkan nama Allah SWT atau menjaga dalam ingatan (mengingat). Berdzikir dilakukan setelah sholat agar hati menjadi tenang jauh dari kegelisahan dan jalan yang mudah untuk selalu mengingat Allah SWT.

Wawancara peneliti lakukan dengan nenek Zaini berusia (70) informan mengatakan:

> "Motivasi saya selalu berdzikir adalah untuk menggingat Allah SWT dengan berzikir hati merasa senang, tenang, dan bahagia. Merasa rendah diri ketika mengingat Allah SWT berdzikir tidak diucapkan ketika setelah sholat tetapi dzikir juga dilakukan ketika pergi berziarah di makam guru terdahulu."[12]

Berdasarkam penjelasan dari nenek Zaini di atas bahwa motivasi nenek zaini selalu berdzikir adalah untuk mengingat AllAH SWT untuk mendekatkan diri menjadikan hati menjadi senang, tenang dan bahagia. Dzikir diterapkan juga ketika pergi berziarah di samping makam.

[12] Zaini (Jamaah Lansia) *Wawancara Pribadi* 01 Mei 2023.

Wawancara berikutnya dengan Informan Kartini (67) Informan mengatakan:

> "Motivasi saya selalu berdzikir setelah sholat untuk menenangkan hati, pikiran yang kacau terasa senang ketika berdzikir mengngingat Allah SWT. Dapat menghapus dan menghilangkan dosa-dosa serta dapat menyelamatkan dari kepayahan di hari kiamat."[13]

Berdasarkan penjelasan dari nenek Kartini di atas bahwa menerapkan berdzikir adalah sebagai penenang hati dan fikiran menjauhkan dari kegelisahan hati. Dzikir memiliki banyak manfaat dengan mengingat Allah SWT maka kita akan mempunyai keyakinan yang kuat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Wawancara selanjutnya dengan informan Nenek Zaimar berusia (65) informan mengatakan:

> "Dzikir bagi nenek adalah sebuat cara untuk mengingat Allah yang paling mudah karena dengan menyubut lafaz Allah huakbar saja secara berturut bearti kita sudah mengingat Allah SWT. Dzikir nenek lakukan setelah sholat, dzikir dilakukan dengan khusyuk agar niat kita sampai kepda Allah SWT."[14]

Berdasarkan penjelasan dari nenek zaimar di atas motivasi dari nenek zaimar selalu berdzikir adalah untuk mengingat Allah SWT. Dzikir bisa menjadikan hati tenang dzikir dilakukan setiap setelah shalat. Adapun motivasi jamaah lansia mengikuti kegiatan Dzikir sebagai berikut :

1) Menghilangkan rasa susah dan gelisah hati.

[13] Kartini (Jamaah Lansia) *Wawancara Pribadi 05 Mei 2023.*
[14] Zamiar (Jamaah Lansia). *Wawancara Pribadi* 05 Mei 2023.

2) Membuat hati menjadi senang, tenang, gembira, dan dapat menghilangkan dosa.
3) Sebagai upaya taqarrub kepada Allah SWT.

Jadi dapat disimpulkan motivasi jamaah lansia mengikuti kegiatan dzikir adalah supaya menhilangkan rasa susah dan kegelisahan di hati agar hati menjadi tenang, senang gembira dan dapat menghilakngkan dosa.

d. Motivasi Jamaah Lansia mengikuti kajian Wirit

Wirit dilaksanakan pada setiap malam senin di Surau Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin. Kajian wirit untuk melatih anak santri berdakwah di hadapan jamaah lansia setelah itu dilanjutkan dengan tuanku atau buya sebagai kajian akhir. Wirit bertujuan memberikan nasehat atau arahan tentang agama kepada jamaah.



Gambar 7. Kegiatan Wirit di

Surau Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin.

Wawancara peneliti dengan informan Kasniati berusia (69) informan mengatakan :

> "Motivasi saya mengikuti kajian wirit setiap malam senin di Surau Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin adalah untuk mencari ilmu menambah wawasan baru, mengingatkan kembali mana prilaku yang baikdan mana prilaku yang buruk karena kaji tanpa di ulang-ulang bisa akan hilang."[15]

Dari pernyataan Kasniati tersebut bahwa alasan untuk selalu mengikuti kajian wirit untuk mendapatkan wawasan baru menambah kaji baru untuk bekal di akhirat dan memperbaiki diri untuk usia senja tersebut.

Berikut wawancara peneliti lakukan dengan Ramaliar berusia (58) informan mengatakan:

> "Wirit adalah kegiatan yang kami ikuti di Surau Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin pada setiap malam senin. Mengikuti kajian tersebut untuk mengingatkat kita pada kematian dengan mendengarkan pengajian yang tidak tahu menjadi tahu mana yang hak dan mana yang batil. namanya juga sudah tua tinggal nunggu umur aja mau banyakin ibadah aja, mau jadi orang baik, jujur dan bener."[16]

Dari penjelasan tersebut Ramaliar termotivasi untuk mengikuti kajian wirit adalah untuk bekal diakhirat, memperbaiki diri di usia senja sebab di usia senja hanya focus untuk beribadah tidak lagi memikirkan hidup duniawi.

Wawancara kembali peneliti lakukan dengan nenek Zaimar berusia (65) Tahun informan mengatakan:

> "Motivasi nenek mengikuti kajian wirit ingin menuntut ilmu agama memperdalam dan mengulang lagi kaji lama. Nenek menggap ikut pengajian merupakan ibadah, membuat batin

[15] Kasniati. (Jamaah Lansia). *Wawancara Pribadi*. 06 Mei 2023
[16] Ramaliar. (Jamaah Lansia). *Wawancara Pribadi.* 06 Mei 2023.

> menjadi tenang, dan menjalin silaturrahmi diantara sesame anggota pengajian. Selain dari itu maafaat dari ikut pengajian adalah memperbaiki shalat dengan mendengarkan ajaran dari buya nenek bisa meperbaiki shalat lebih baik dan betul lagi dalam gerakan serta bacaan shalat".[17]

Berdasarkan penjelasan Nenek Zaimar di atas bahwa motivasi Nenek Zaimar mengikuti pengajian wirit adalah Nenek Zaimar menggap mengikuti kajian wirit merupakan suatu hal yang bisa mendapatkan ilmu yang sangat bermanfaat seperti memperbaiki shalat, menjalin silaturrahmi, memperbaiki kaji lama. Faktor yang mempengari Nenek Zaimar untuk mengikuti pengajian wirit adalah dari faktor internal dan eksternal. Adapun motivasi jamaah lansia mengikuti pengajian wirit sebagai berikut:

1) Menambah Ilmu Wawasan.
2) Ingat Kepada Kematian.
3) Menjalin Silaturrahmi.
4) Semangat Baru.

Jadi dapat disimpulkan motivasi jamaah lansia mengikuti pengajian wirit adalah untuk menambah ilmu wawasan, untuk mengingat kematian, menjalin silaturrahmi sesame anggota pengajian dan menjadikana semanagat baru.

[17] Zaimar. (Jamaah Lansia). *Wawancara Pribadi. 08 Mei 2023.*

C. Analisis Penelitian

Motivasi Jamaah Lansia Mengikuti Tarekat Syattariyah di Surau Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin Sintuak Kabupaten Padang Pariaman.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan dapat peneliti simpulkan motivasi jamaah lansia mengikuti tarekat Syattariyah sebagai berikut.

Motivasi jamaah lansia dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tarekat Syattariyah ini dapat terlihat dalam kegiatan yang dilakukan para lansia saat melakukan kegiatan-kegiatan pada tarekat Syattariyah. Motivasi dalam melaksanakan shalat empat puluh, pergi berziarah ke makam guru-guru terdahulu, dzikir, dan wirid. Jamaah lansia merasakan hati jadi tenang jauh dari kegelisahan dan jamaah lansia mengikuti shalat empat puluh termotivasi oleh guru-guru pengajian karena melakukan shalat empat puluh bisa menghindari api neraka dan selamat dunia akhirat.

Motivasi jamaah lansia dalam melaksanakan shalat empat puluh berjamaah yaitu jamaah mengetahui tata cara pelaksanaan dari shalat empat puluh tersebut dimana shalat empat puluh seperti shalat fardhu pada umumnya, akan tetapi sholat harus dilaksanakan di mushola atau surau secara berjamaah tanpa tertinggal *takbiratul ihram* bersama imam dan pelaksanaan dilakukan selama 40 hari shalat empat puluh sebagai shalat penganti dimana sholat yang dulu pernah tertinggal melaksanakan shalat empat puluh secara berjamaah hati

menjadi lebih tentram, disiplin akan waktu mengerjakan shalat, merasa bahagia, dan bisa berkumpul dengan teman-teman sebaya usia.

Motivasi jamaah lansia terlihat ketika berkumpul di surau menjelang waktu sholat dimana jamaah lansia lebih memilih mengikuti shalat empat puluh dibandingkan tinggal dirumah berdiam diri sebab jamaah lansia sudah merasakan kepuasan tentang duniawi maka di usia senja jamaah lansia lebih fokus untuk bekal di akhirat nanti.

Motivasi berdzikir hati jadi tenang pikiran sejuk dan selalu merasakan ketenangan sedangkan motivasi pergi berziarah ke makam guru-guru terdahulu adalah jamaah lansia tarekat Syattariyah *manjalang pusaro* karena bentuk rasa terimakasih kepada guru-guru terdahulu karena sudah berjasa dalam berbagi ilmu kegiatan yang dilakukan setiap bulan safar. Pergi berziarah dengan melakukan berdzikir dan berdoa bersama di *Pusaro* mendoakan guru-guru terdahulu agar dilapangkan kuburnya.

Sedangkan motivasi mengikuti pengajian wirit adalah jamaah lansia menggap mengikuti kajian wirit merupakan suatu hal yang bisa mendapatkan ilmu yang sangat bermanfaat seperti memperbaiki shalat, menjalin silaturrahmi, memperbaiki kaji lama. Faktor yang mempengari jamaah lansia untuk mengikuti pengajian wirit adalah dari faktor internal dan eksternal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap masalah yang terkait dengan judul yang dirumuskan oleh peneliti yaitu Motivasi Jamaah Lansia Mengikuti Tarekat Syattariyah di Surau Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin Sintuak Kabupaten Padang Pariaman. Dapat peneliti simpulkan sebagai berikut :

Tarekat yang diikuti oleh jamaah lansia di Surau Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin adalah tarekat Syattariyah kegiatan-kegiatan ajaran pada tarekat Syattariyah yang diikuti oleh jamaah lansia di Surau Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin seperti menjalankan shalat empat puluh sebelum masuk bulan suci Ramadhan, pergi berziarah ke makam guru-guru terdahulu, dzikir, dan kajian mingguan atau wirid.

Motivasi jamaah lansia dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tarekat Syattariyah ini dapat terlihat dalam kegiatan yang dilakukan para lansia saat melakukan kegiatan-kegiatan pada tarekat Syattariyah. Motivasi dalam melaksanakan shalat empat puluh, pergi berziarah ke makam guru-guru terdahulu, dzikir, dan wirid. Jamah lansia merasakan hati jadi tenang jauh dari kegelisahan dan jamaah lansia mengikuti shalat empat puluh termotivasi oleh guru-guru pengajian karena melakukan shalat empat puluh bisa menghindari api neraka dan selamat dunia akhirat.

Motivasi berdzikir hati jadi tenang pikiran sejuk dan selalu merasakan ketenangan sedangkan motivasi pergi berziarah ke makam guru-guru terdahulu adalah jamaah lansia tarekat Syattariyah *manjalang pusaro* karena bentuk rasa terimakasih kepada guru-guru terdahulu karena sudah berjasa dalam berbagi ilmu kegiatan yang dilakukan setiap bulan safar. Pergi berziarah dengan melakukan berdzikir dan berdoa bersama di Pusaro mendoakan guru-guru terdahulu agar dilapangkan kuburnya.

B. Saran

Dari berbagai laporan kesimpulan diatas penulis dapat menyampaikan saran sebagai berikut :

1. Kepada jamaah lansia untuk terus istiqomah dalam melaksanakan ajaran tarekat Syattariyah.
2. Para jamaah lansia hendaknya terus meningkatkan lagi kesadarannya dalam diri mereka untuk melaksanakan ibadah untuk bekal di akhirat nanti.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Ahmad S. M. (2006). *Tangklukan, Abangan dan Tarekat Kebangkitan Agama di Jawa.* Indonesia: Yayasan Obor Indonesia.

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Cv Jejak Jejak Publisher.

Anselm, Strauss & J. C. (2003). Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bungin, B. (2014). *Penelitian Kualitatif. Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya.* Jakarta: Prenada Media Group.

Elizabeth, B. H. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup.* Jakarta: Erlangga.

Jong de Josselin. (1980). *Minangkabau and Negeri Sembilan Socio Political Structure.* Leiden Eduard Ijdo. Jakarta.

Jacobus R. (2008). *Perubahan Sosial Dalam Teori Makro Pendekatan Realitas Sosial. Bandung:* Alfabeta.

Ghurfan Nur M & R. R. S. (2010). *Teori-teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media.

Hanani, S. (2020). *Rancangan Penelitian Sosial Keagamaan*. LP2M IAIN Bukittinggi.

Hanani, S. (2020). *Surau Aset Lokal Yang Tercecer.* Bandung: Humaniora Utama.

M. Saifuddin, Z. (2011). Tarekat Syadziliyah Dalam Perspektif Perilaku Perubahan Sosial. Yogyakarta: Teras.

M. Djanaid, D. (2011). Manajemen dan Leadership Dalam Budaya Minangkabau. Universitas Brawijaya Press.

Mufid, S. A. (2006). Tangklukan Abangan dan Tarekat Kebangkitan Agama di Jawa. Indonesia: Yayasan Obor Indonesia.

Masyhuri A. (2011). Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf, Surabaya : Imtiyaz.

Mohammad A. (2008). *Psikologi Remaja*, Jakarta : Media Grafika.

Narbuko, C & A, A. (2015). Metodologi Penelitian. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Nasroen. (1971). Dasar Falsafah Adat Minangkabau, Jakarta: Bulan Bintang.

Padila. (2012). *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*, Yogyakarta: Nuha Medika.

Rafy S. (2009). Psikologi Islam Tuntunan Jiwa Manusia Modern. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Rukin. (2015). Metodologi Penelitian Kualitatif, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing).

Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta).

Shilpy, A. O. (2022). Motivasi Belajar dalam Perkembangan Remaja. Yogyakarta: CV Budi Utama.

Wirawan Dr Ib. (2012). Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial. Jakarta: Kencana.

Skripsi

Arifa, I. P, (2021). *Motivasi Jamaah Mengikuti Pengajian Tarekat Di Pondok Pesantren Darul Ulum II Dusun Rasau Kelurahan Jembatan Mas Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari*. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

Suci, D. L. (2019). *Motivasi Lansia Dalam Mengikuti Program Bimbingan Keagamaan Di Panti Pelayanan Sosial Lanjut.* Usia Dewanata Cilacap. IAIN Purwokerto

Tanti, R. (2016). *Motivasi Beragama Para Lansia (studi Kasus Pada Masyarakat Desa Mrebet Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga)*. IAIN prwokerto.

Wahyuni, A. (2016).*Tradisi Ziarah Makam Syekh Burhanuddin (Studi Kasus : Nagari Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman).* Diss Universitas Andalas.

Jurnal

Ainun, A. Dkk. (2021). "Perencanaan DKM Al-Muhajir Bandung dalam Meningkatkan Pelayanan Jamaah". *Tadbir : Jurnal Manajemen Dakwah,* Vol. 6No 1. 46.

Agusta, I. (2003). “Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif”. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Jurnal Litbang Pertanian. Bogor. 27(10), 10.

Burhanuddin. (2020). “Dzikir dan Ketenangan Jiwa (Solusi dalam mengatasi kegelisahan dan kegalauan jiwa)”. Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani. Vol. 6 No. 1, 24.

Chairullah, A. (209). “Dinamika Perkembangan Tarekat Syattariyah Dan Tarekat Naqsyabandiyah Di Minangkabau”. Hadharah: Jurnal Keislaman dan Peradaban Vol. 3 No 3, 51.

Devi, A. M. (2020). “Aktivitas Dakwah Tarekat Syattariyah Di Nagari Sabu Sumatera Barat.” Idarotun: Jurnal Kajian Manajemen Dakwah, Vol. 2 No. 2, 61

Siti, A. (2020). “Dinamika Perekonomian Masyarakat Minangkabau: Peluang

Wawancara dan Observasi

Azwar. Pimpinan Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin. *Wawancara Pribadi,* 27 Maret 2023.

Azwar. Pimpinan Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin. Wawancara Pribadi, 28 Maret 2023.

Tarmizi. Guru Tuo Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin. *Wawancara Pribadi,* 29 Maret 2023.

Azwar. Pimpinan Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin. *Wawancara Pribadi* 30 Maret 2023.

Jamiar. Jamaah Lansia. *Wawancara Pribadi,* 05 April 2023.

Upiak. Jamaah Lansia. *Wawancara Pribadi,* 06 April 2023.

Nasrul Darwis Tuangku Mudo. Tuangku Mudo Pondok Pesantren. *Wawancara Pribadi,* 09 April 2023.

Putra Nanda. Jamaah Lansia Surau Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin *Wawancara Pribadi,* 11 April 2023.

Basir. Jamaah Lansia Surau Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin *Wawancara Pribadi,* 21 April 2023.

Minaan. Jamaah Lansia Surau Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin *Wawancara Pribadi,* 23 April 2023.

Zaini. Jamaah Lansia Surau Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin *Wawancara Pribadi,* 01 Mei 2023.

Kartini. Jamaah Lansia Surau Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin *Wawancara Pribadi,* 05 Mei 2023.

Zaimar. Jamaah Lansia Surau Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin *Wawancara Pribadi,* 05 Mei 2023

Kasniati. Jamaah Lansia Surau Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin *Wawancara Pribadi,* 06 Mei 2023

Ramaliar. Jamaah Lansia Surau Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin *Wawancara Pribadi,* 06 Mei 2023

Zaimar. Jamaah Lansia Surau Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin *Wawancara Pribadi,* 08 Mei 2023

DOKUMENTASI PENELITIAN













Keterangan :

1. Wawancara dengan Pimpinan dan Tuangku di Pondok Pesantren Jamitul Mukminin Sintuak Kabupaten Padang Praiaman.
2. Wawancara dengan beberapa Jamaah Lansia di Surau Pondok Pesantren Jamaitul Mukminin Sintau Kabupaten Padang Pariaman.
3. Kegiatan-kegiatan di Surau Pondok Pesantren Jamiatul Mukminin.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama	:M. Baqri
Nim	:4619072
TTL	:Lambeh, 09 February 2001
Agama	:Islam
Gmail	:bakribukittinggi47@gmail.com
No Hp	:081267737970

Nama Orang Tua

Ayah (Alm) : Bakar

Ibu : Nur Baini

Riwaayat Pendidikan Formal

1. SD : SDN 07 Lambeh
2. MTs : Pondok Pesantren Jabal Nur Kandis Siak Riau
3. Ma : Pondok Pesantren Jabal Nur Kandis Siak Riau
4. Perguruan Tinggi : UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Pengalaman Organisasi

1. HMI
2. OSP2JN
3. Pramuka